



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
TRADISI KEARIFAN LOKAL *MARSIALAP ARI* DI DESA  
HASAHATAN JAE KECAMATAN BARUMUN BARU  
KABUPATEN PADANG LAWAS**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**ROSSA HADANA HARAHAHAP  
NIM: 2050100011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
TA. 2022**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
TRADISI KEARIFAN LOKAL *MARSIALAP ARI* DI DESA  
HASAHATAN JAE KECAMATAN BARUMUN BARU  
KABUPATEN PADANG LAWAS**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ROSSA HADANA HARAHAP  
NIM: 2050100011**

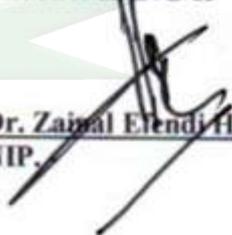
**IAIN  
PADANGSIDIMPUAN**



**PEMBIMBING I**

  
Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag  
NIP. 19641013 199103 1 003

**PEMBIMBING II**

  
Dr. Zainal Etendi Hasibuan, M.A  
NIP.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
TA. 2022**



DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : Rossa Hadana Harahap  
NIM : 2050100011  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Kearifan Lokal Marsialap Ari di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Erawadi, M.Ag. Ketua/ Penguji Utama	
2.	Dr. Zulhimma, S.Ag., M.Pd. Sekretaris/ Penguji Pendidikan Agama Islam	
3.	Dr. Anhar, M.A. Anggota/ Penguji Umum	
4.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. Anggota/ Penguji Isi dan Bahasa	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis  
di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 11 Mei 2022  
Pukul : 14.00 s/d Selesai  
Hasil/Nilai : 86,75  
Indeks Prestasi Kumulatif (IP) : 4.0  
Predikat : Cumlaude  
Nomor Alumni : 264





## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rossa Hadana Harahap  
Nim : 2050100011  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Tesis : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TRADISI KEARIFAN LOKAL *MARSIALAP ARI* DI DESA HASAHATAN JAE KECAMATAN BARUMUN BARU KABUPATEN PADANG LAWAS**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali arahan tim pembimbing dan beberapa kutipan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini merupakan plagiasi atau sepenuhnya dituliskan kepada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kemaagisteran dan Ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 11 Mei 2022  
Saya membuat pernyataan,  
  
Rossa Hadana Harahap  
Nim. 20502100011



## HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

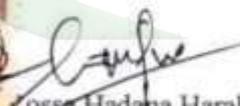
Nama : Rossa Hadana Harahap  
Nim : 2050100011  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TRADISI KEARIFAN LOKAL MARSIALAP ARI DI DESA HASAHATAN JAE KECAMATAN BARUMUN BARU KABUPATEN PADANG LAWAS**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan  
Pada Tanggal : 11 Mei 2022  
Yang Menyatakan



  
Rossa Hadana Harahap  
Nim. 2050100011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

**Judul Tesis** : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Kearifan Lokal Marsialap Ari di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas.

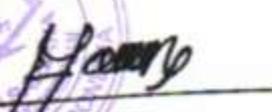
**Ditulis Oleh** : Rossa Hadana Harahap

**NIM** : 2050100011

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Padangsidimpuan, 11 Mei 2022  
Direktur Pascasarjana,

  
Dr. Fatmahan Aziz Siregar, M.Ag  
NIP. 19731128 200112 1 001



## ABSTRAK

**Nama** : Rossa Hadana Harahap  
**Nim** : 2050100011  
**Judul** : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Kearifan Lokal *Marsialap Ari* di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas  
**Tahun** : 2022

Kearifan lokal *marsialap ari* merupakan pekerjaan yang saling tolong menolong yang dilakukan dengan beberapa orang dalam satu grup untuk pekerjaan dipersawahan dan diperkebunan. Hal ini biasanya dilakukan pada saat mencangkul lahan (*membajak*), mencabut bibit padi (*mambubut eme*), menanam padi (*manyuan eme*), membersihkan/menyemai rumput (*marbabo*), panen padi (*manyabi eme*). Banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang didapatkan oleh masyarakat Desa dalam kearifan lokal *marsialap ari* sehingga masih berjalan dengan baik sampai sekarang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tradisi kearifan lokal *marsialap ari* dan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk pengecekan dan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan analisis data digunakan klasifikasi data, deskripsi dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa: 1) Tradisi kearifan lokal *marsialap ari* masih tetap dibudayakan sejak adanya *dalihan natolu ima anakboru mora kahanggi* karena yang tiga ini saling menghormati dan saling tolong menolong. *Marsialap ari* digunakan untuk pekerjaan di pertanian dengan membuat grup diantaranya satu grup ada 5-10 orang untuk bekerja bersama di sawah yang sama, kemudian bergiliran sesuai urutan yang sudah ditetapkan. Adapun pekerjaan kearifan lokal *marsialap ari* yaitu membajak (*manajak*), mencabut bibit padi (*mambubut eme*), menanam padi (*manyuan eme*), menyemai rumput (*marbabo*), panen (*manyabi*). Misalnya hari pertama *marsialap ari* panen padi (*manyabi*) ke sawah si A di *saba jae* maka yang satu kelompok bersamaan bekerja di sawah si A kemudian berlanjut ke sawah si B menanam padi (*manyuan eme*) di *saba pasir* secara bersamaan bekerja yang satu kelompok ke sawah si B. Artinya seimbang yaitu berapa hari *marsialap ari* di sawah si A maka segitu pula *marsialap ari* di sawah si B. 2) Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam tradisi kearifan lokal *marsialap ari* yaitu terjalinnya silaturahmi yang baik antara tetangga, kerabat, handai tolan dan masyarakat desa, saling tolong menolong, semangat bekerja, saling peduli, adil dalam bekerjasama, saling sukarela sehingga pekerjaan cepat selesai, menghemat waktu, tidak mengeluarkan upah maka tumbuhlah rasa kasih dan riang gembira.

*Kata Kunci* : Nilai Pendidikan Islam, Kearifan Lokal, *Marsialap Ari*

**ABSTRACT**

Name : Rossa Hadana Harahap  
Number : 2050100011  
Title : Islamic Education Values in the Tradition of Local Wisdom  
*Marsialap Ari* in Hasahatan Jae Village, Barumun Baru District,  
Padang Lawas Regency  
Year : 2022

*Marsialap ari* is a mutual help work carried out with several people in one group for work in the fields or fields. This is usually done when plowing the land (plowing), pulling rice seeds (mambubut eme), planting rice (manyuan eme), cleaning/seeding grass (marbabo), and harvesting rice (manyabi eme). The moral values contained in the local wisdom tradition of marsialap ari are very much in socializing with the community, because it can be seen in terms of the implementation of work that is mutually beneficial and makes difficult work easier. The purpose of this study was to determine the local wisdom tradition of marsialap arid and the moral values contained in the tradition of local wisdom marsialap ari in the village of Hasahatan Jae.

This research is a qualitative research using ethnographic methods. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. To check and validate the data, it was carried out by diligent observation, triangulation, and data analysis using data classification, description and drawing conclusions.

This study obtained the results that: 1) The tradition of local wisdom of marsialap ari is still being cultivated since the existence of dalihan natolu ima anakboru mora kahanggi because the three of them are blood-blooded and in the same direction. Marsialap ari is used for work in agriculture by making groups of which one group has 5-10 people to work together in the same rice field, then take turns in a predetermined order. The work of local wisdom of marsialap ari is plowing (manajak), pulling rice seeds (mambubut eme), planting rice (manyuan eme), sowing grass (marbabo), harvesting (manyabi). For example, on the first day of marsialap from harvesting rice (manyabi) to A's rice field in Saba Jae, one group works at the same time in A's rice field and then continues to B's rice field planting rice (manyuan eme) in Saba Sands while the other group works in the rice field. si B. It means that it is balanced, that is how many days marsialap ari is in A's rice fields, then that's how much marsialap ari is in B's rice fields. 2) The moral values contained in the tradition of local wisdom of marsialap ari are the establishment of good friendship between neighbors, relatives, friends and relatives and the village community, helping each other, enthusiasm for work, caring for each other, fair in cooperation, volunteering with each other so that work is completed quickly, saves time, does not pay wages, then a sense of love and joy grows.

*Keywords: Islamic Education Value, Local Wisdom, Marsialap Ari*

## الخلاصة

الاسم: روسا هدنة حراهاب

الرقم: ٢٠٥٠١٠٠٠١١

العنوان: قيم التربية الإسلامية في تقليد الحكمة المحلية لمارسيالاب آري في قرية هاشهاتان جاي ، مقاطعة بارومون بارو ، بادانج لاواس ريجنسي العام: ٢٠٢٢

المساعدة هي عمل مساعدة متبادلة يتم إجراؤه مع العديد من الأشخاص في مجموعة للعمل في الحقول أو المجالات. عادة ما يتم ذلك عند حرث الأرض (الحرث) ، وسحب بذور الأرز (ماموبوت إم إي) ، وزراعة الأرز (العديد من إم إي) ، وتنظيف / بذر العشب (ماربابو) ، وحصاد الأرز (مانيابي إي إم إي). تساعد القيم الأخلاقية الواردة في تقاليد الحكمة المحلية كثيرًا في التواصل الاجتماعي مع المجتمع ، لأنه يمكن رؤيتها من وجهة نظر تنفيذ العمل الذي يعود بالفائدة على الطرفين ويجعل العمل الصعب أسهل. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد تقليد الحكمة المحلية للمارسيالاب الفاحلة والقيم الأخلاقية الواردة في تقليد الحكمة المحلية مارسي لآب آري في قرية هاشهاتان جاي

هذا البحث هو بحث نوعي باستخدام الأساليب الإثنوغرافية. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المراقبة والمقابلات والتوثيق. للتحقق من البيانات والتحقق من صحتها ، تم إجراؤها عن طريق المراقبة الدؤوبة والتثليث وتحليل البيانات باستخدام تصنيف البيانات ووصفها . واستخلاص النتائج

توصلت هذه الدراسة إلى النتائج التالية: (1) لا يزال التقليد الحكيم المحلي للمساعدة في المساعدة يُزرع منذ وجود الإخوة والأصهار والأصهار لأن هؤلاء الثلاثة هم من الدم وفي نفس الاتجاه. الرجاء المساعدة في استخدامه للعمل في المزرعة من خلال إنشاء مجموعة تضم مجموعة واحدة منها 5-10 أشخاص للعمل معًا في نفس المجال ، ثم التناوب بالترتيب الذي تم تعيينه. إن عمل مارسيالاب آري المحلي هو الحرث (المناجق) ، سحب بذور الأرز (ماموبوت بادي) ، زراعة الأرز (مانيون بادي) ، بذر العشب (ماربابو) ، الحصاد (مانيابي). على سبيل المثال ، في اليوم الأول ، الرجاء المساعدة في حصاد الأرز (مانيابي) إلى حقل أرز A في سابا جاي ، بحيث تعمل مجموعة واحدة في حقل أرز A في نفس الوقت ، ثم تستمر في حقل الأرز B في زراعة الأرز في سابا باسير ، بينما المجموعة الأخرى تعمل في حقل أرز ب. متوازن ، أي كم عدد الأيام ، الرجاء المساعدة في حقل أرز أ ، لذلك هذا هو مقدار المساعدة في حقل أرز ب. (2) القيم الأخلاقية الواردة في تقليد الحكمة المحلي للمساعدة في المساعدة ، وهي إقامة صداقة جيدة بين الجيران والأقارب والأصدقاء والمجتمعات القروية ، والمساعدة المتبادلة ، والحماس للعمل ، والرعاية المتبادلة ، والعدالة في التعاون ، والتطوع المتبادل بحيث يتم إكمال العمل بسرعة ، وتوفير الوقت ، وعدم دفع الأجور ، ثم ينمو شعور بالحب والفرح.

الكلمات المفتاحية: قيمة التربية الإسلامية ، الحكمة المحلية ، مارسيالاب آري

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan, dengan judul : **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Kearifan Lokal Marsialap Ari di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumon Baru Kabupaten Padang Lawas** "Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, mudah-mudahan kita mendapat Syafaatnya dikemudian hari.

Tesis ini merupakan salah satu dari syarat untuk menyelesaikan studi S-2 di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa pasti mempunyai kelemahan dan kekurangan, sehingga apa yang tertulis dalam Tesis ini akan jauh dari kesempurnaan. Peneliti dengan senang hati akan menerima saran dan kritik dari pihak manapun demi kemajuan bidang ilmu secara umum dan khususnya dunia pendidikan. Meski melalui banyak hambatan dan kendala dalam melakukan penelitian ini, namun berkat perjuangan, bantuan dan dorongan dari banyak pihak tesis ini dapat diselesaikan.

Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya juga memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan sekaligus sebagai dosen Pembimbing I peneliti,

semoga kebaikan bapak menjadi amal sholeh yang menjadi bekal untuk akhirat nanti.

2. Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A selaku Pembimbing II peneliti dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, banyak pikiran dan waktu yang tercurahkan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah membalas kebaikan beliau.
3. Bapak Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta Staf Administrasi Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang telah banyak membantu, mensupport hingga terselesainya studi ini.
5. Kepada teman-teman PAI-B angkatan 2020 yang selalu mendukung dan memberikan banyak arahan sampai selesainya penelitian ini
6. Teristimewa kepada Ayah tercinta Nasruddin Harahap dan Ibu tersayang Siti Amri Nasution. Ayah mertua Drs. H. Rohyan, M.Pd dan ibu mertua Dra. Hj. Hotmidah, M.Pd dan seluruh keluarga besar yang menjadi sumber motivasi bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
7. Suami tercinta H. Fauzan Tsani Al-Hakimi Hasibuan, S.Pd yang selalu mensupport, memotivasi, mendukung, mengarahkan setiap penulisan penelitian ini. Dan tak lupa kepada anak-anak tersayang Humairo Az-Zahrah Al-Hakimiyah dan Muhammad Royhan Al-Hakimi yang selalu menjadi motivasi dan penguat bagi peneliti disetiap saat, juga mereka berdua selalu ikut serta mulai dari perkuliahan, bimbingan, seminar proposal, penelitian sampai sidang.



8. Keluarga besar Harahap Saoppung dari Nasruddin Harahap yaitu abang dan abang ipar, kakak dan kakak ipar tercinta diantaranya: Junaidi Harahap/Eppi Hasibuan (kakak ipar), Sukri Harahap/Rita Wati Panjaitan (kakak ipar), Mahbub Harahap/Erli Sartika (kakak ipar), Nur Khoiriyah Harahap/Asruddin Hasibuan (abang ipar), Salwani Harahap, Musaddad Harahap, M.Pd/Dr.Lina Maya Sari Siregar, M.Pd, Ahmad Fadil Harahap/Nur Asiyah (kakak ipar), Fuadi Hasan Harahap, Hamonangan Harahap/Rona Daulay (kakak ipar), dan Adek tercinta Jam Hasri Harahap yang selalu mendoakan dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Bapak/ Ibu rekan perkuliahan yang telah banyak membantu peneliti dalam peminjaman referensi serta masukan pengetahuan teknis penyusunan penelitian ini.

Terakhir pada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung selama perkuliahan dan penyusunan Tesis ini. Semoga segala kebaikan dan keiklasan mereka semua mendapatkan balasan dari Allah Swt dan mudah-mudahan tesis ini mempunyai manfaat bagi pihak yang memerlukannya.Amin.

Padangsidimpuan, Mei 2022  
Penulis

ROSSA HADANA HARAHAAP  
NIM. 2050100011

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian lain dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan KB Materi Agama dan Materi P&K RI no. 158/1987 dan No. 054/b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Berikut ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B	-
ت	Tā	T	-
ث	Šā	Š	S (dngan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā	Ḥ	H (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Žal	Ž	Z ( dengan titik di atasnya)
ر	Rā	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Šād	Š	S (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	Ṭ	T (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zā	Ẓ	Z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-

و	Wāwu	W	-
هـ	H	H	-
ء	Hamzah	..’..	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	Y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
و —	Dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
و.....	Fathah dan Wau	Au	a dan u

- c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ي.....ا.....	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	a dan garis di atas

ي.....	Kasrah dan Ya	ī	i dan garis di bawah
و.....	Dommah dan Wau	ū	u dan garis di atas

### 3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- Ta marbutah* hidup yaitu *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah* mati yaitu *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### 4. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

### 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ا. namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasika sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

## 6. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan a postrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan siakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## 7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupu huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasui ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dengan dua cara : bisa dipisah perkata bias pula dirangkaikan.

## 8. Huruf Kapital

Meskipun dalam system kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital itu untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## 9. Tajwid

Bagi mereka yang mengiginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHANPEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
PENGESAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xii
DAFTAR ISI.....	
xvii	
DAFTAR LAMPIRAN .....	xx
DAFTAR TABEL .....	xxi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Batasan Istilah .....	10
1. Nilai-nilai Pendidikan Islam .....	10
2. Pendidikan Islam.....	11
3. Tradisi Kearifan Lokal .....	12
4. <i>Marsialap Ari</i> .....	13
F. Sistematika Penelitian .....	15

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori .....	17
1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.....	17
a. Pengertian Nilai .....	17
b. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan .....	22
c. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.....	26
d. Tujuan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak .....	29
e. Klasifikasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak .....	30



2. Tradisi Kearifan Lokal .....	33
a. Pengertian Tradisi Kearifan Lokal .....	33
b. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal .....	43
c. Fungsi Kearifan Lokal .....	44
d. Manfaat Kearifan Lokal .....	45
3. <i>Marsialap Ari</i> .....	47
a. Pengertian <i>Marsialap Ari</i> .....	47
b. Sumber Hukum <i>Marsialap Ari</i> .....	50
c. Implementasi <i>Marsialap Ari</i> .....	52
d. Fungsi dan Manfaat <i>Marsialap Ari</i> .....	55
B. Penelitian yang Relevan .....	56
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	62
B. Jenis dan Metode Penelitian .....	62
C. Sumber Data .....	64
D. Teknik Pengumpulan Data .....	66
E. Teknik Penjaminan dan Keabsahan Data .....	69
F. Teknik Analisis Data .....	72
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Temuan Umum .....	76
1. Proses Pengumpulan Anggota dalam Melaksanakan Kearifan Lokal <i>Marsialap Ari</i> .....	76
2. Proses Pelaksanaan <i>Marsialap Ari</i> .....	77
3. Waktu <i>Marsialap Ari</i> .....	78
B. Temuan Khusus .....	78
1. Tradisi Kearifan Lokal <i>Marsialap Ari</i> di Desa Hasahatan Jae ....	78
2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terdapat dalam Kaarifan Lokal <i>Marsialap Ari</i> di Desa Hasahatan Jae .....	94
C. Analisis Hasil Penelitian .....	106



**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....110  
B. Saran.....112

**DAFTAR PUSTAKA  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP  
LAMPIRAN-LAMPIRAN  
DOKUMENTASI**





## DAFTAR LAMPIRAN

1. **Lampiran I** : Pedoman Observasi..... viii
2. **Lampiran II** : Pedoman Wawancara ..... xx
3. **Lampiran III** : Jadwal Penelitian ..... xxiii
4. **Lampiran IV** : Surat Permohonan Riset..... xxiv
5. **Lampiran V** : Surat Keterangan Riset dari Desa Hasahatan Jae ..... xxv
6. **Lampiran VI** : Dokumentasi ..... xxvi





## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Nama-nama Informan (Sumber Data Pokok) yang diteliti .....	67
Tabel 3.2 : Kisi-kisi Wawancara Tentang <i>Marsialap Ari</i> .....	70



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat local genius.<sup>1</sup>

Kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Fahmal, Muin, *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), hlm. 18.

<sup>2</sup>Fahmal, Muin, *Peran Asas-asas Umum....*, hlm. 20.

Al-Qur'an adalah sebagai *hudallinnaas*,<sup>3</sup> yang juga merupakan fungsi utama Al-Qur'an. Kemudian Al-Qur'an memandang pendidikan sebagai sarana dan wadah yang sangat strategis dan ampuh dalam mengangkat harkat dan martabat bagi manusia dari keterpurukan sebagaimana dijumpai di abad Jahiliyah yaitu jaman kebodohan. Hal ini dapat dipahami karena dengan pendidikan seseorang akan memiliki bekal untuk memasuki lapangan kerja, mendapatkan berbagai kesempatan dan peluang yang menjanjikan masa depan, penuh percaya diri, dan tidak mudah diperalat, seperti itulah salah satu nilai yang didapatkan dalam mempelajari ilmu-ilmu agama.<sup>4</sup>

Negara Indonesia adalah Negara yang dapat dikatakan Negara majemuk karena memiliki banyak keragaman budaya (kultur), suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan). Dan untuk menyatukan keragaman yang berbeda-beda maka dituangkanlah dalam semboyan bangsa negara Indonesia yang tertera pada lambang negara Indonesia yakni "Bhinneka Tunggal Ika" dengan makna berbeda-beda tetapi tetap satu juwa dan juga dituangkan pula pada Pancasila yang berada pada sila yang ke-3 dengan bunyi "Persatuan Indonesia", tentunya ada hal-hal yang ingin diungkapkan dari keragaman tersebut yaitu untuk mengetahui nilai-nilai dari sisi pendidikan agama Islam.<sup>5</sup>

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan sumber daya alam, diantaranya salah satu di pertanian/sawah. Sawah merupakan salah satu warisan nenek moyang yang seharusnya dipertahankan dan dijaga dengan guna untuk

---

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2008), hlm. 26.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an, Kisah dan ....*, hlm. 27.

<sup>5</sup>Mawardi, *Pendidikan Islam ....*, hlm. 43.

keberlanjutan hidup generasi-generasi yang akan datang serta keberlangsungan ikatan social antara berkeluarga, bertetangga, bahkan bermasyarakat sekalipun. Karakteristik sumber daya alam yang bersifat terbuka, karakter yang berupa sawah sedangkan karakter yang bersifat sosial ekonomi membutuhkan pengelola yang relatif kompleks.

Dalam pertanian terdapat sistem pertanian tradisional atau disebut juga dengan budidaya tradisional. Sistem budidaya tradisional merupakan sistem budidaya yang telah diwariskan turun-temurun sehingga menjadi pengetahuan lokal petani dalam melakukan kegiatan budidaya. Sistem pengetahuan lokal ini memberikan gambaran kepada kita mengenai kearifan tradisi masyarakat dalam mendayagunakan sumber daya alam dan sosial secara bijaksana yang mengacu pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Tahap awal dari kegiatan-kegiatan pertanian, pada mulanya dengan melakukan pembukaan lahan (hutan) dengan luasan tertentu dan dengan teknis tertentu yang sudah diwariskan terdahulu oleh nenek moyang. Jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi tanah dan lingkungan yang akan ditanam dan cara penanamannya, mencegah serangan hama dan penyakit agar tumbuh dengan baik, dan lain sebagainya yang diwariskan secara turun – temurun.

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup sendiri di dunia ini. Antara seorang dengan yang lain tentu saling hajat-menghajikan, butuh-membutuhkan maka dari situ timbul kesadaran untuk saling bantu-membantu dan tolong-menolong. Tidak mungkin seseorang dapat bertahan hidup sendirian tanpa bantuan dari pihak lain.

Sikap saling peduli antar sesama dan tolong menolong menjadi salah satu ciri khas dalam budaya Islam. Islam memiliki makna yang sangat luas yaitu kepasrahan ataupun ketundukan manusia yang beriman secara penuh hanya kepada Allah swt. Hal ini lantaran Allah swt secara langsung mengamanatkannya dalam dalil Al-Qur'an kepada seluruh umat manusia.<sup>6</sup>

Suroh Al-Maidah Ayat 2 dijelaskan tentang saling tolong menolong dalam kebaikan, yaitu:

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

*Artinya: ..... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q. Suroh Al-Maidah: 2).<sup>7</sup>*

Berdasarkan makna dari ayat diatas bahwa manusia sebagai hamba Allah Swt dianjurkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan bukan dalam kejahatan, guna untuk saling mengajak dalam berbuat kebaikan dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kemudian hidup di dunia ini saling membutuhkan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

<sup>6</sup>Mawardi, *Pendidikan Islam....*, hlm. 44.

<sup>7</sup>Al-Qur'anul Karim, Suroh Al-Maidah (3) Ayat ke 2, hlm. 106.

Kearifan lokal adalah ilmu pengetahuan lokal yang tercipta dari adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup, kebiasaan yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi berikutnya atau sering juga disebut dengan turun temurun dari nenek moyang terdahulu sampai ke anak cucu. Maka hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Keraf bahwa kearifan tradisional merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan yang dilakukan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan.<sup>8</sup>

Kearifan lokal itu sebagai ilmu pengetahuan yang berdasarkan pengalaman hidup masyarakat yang turun-temurun antar generasi ke generasi baru. Pengetahuan ini menjadi aturan bagi kegiatan sehari-hari masyarakat ketika berhubungan dan berinteraksi dengan keluarga, tetangga, masyarakat lain dan lingkungan sekitar. Menurut Rahyono bahwa kearifan lokal dapat diartikan sebagai kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.<sup>9</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa arti dari kearifan lokal disini adalah hasil dari pemikiran masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai yang didapatkan berdasarkan pengalaman akan melekat dengan sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai-nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

---

<sup>8</sup>Eliyyil Akbar, *Pendidikan Islami Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong dalam Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1 Mei 2015 : 43-65, hlm. 51-52.

<sup>9</sup>Rahyono, FX, *Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widyastra, 2009), hlm. 11.

Keanekaragaman dalam pola beradaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia yang telah diwariskan nenek moyang secara turun temurun menjadi salah satu pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam ini. Kesadaran manusia dalam melestarikan lingkungannya dapat ditumbuhkan dan dikembangkan secara efektif yaitu melalui pendekatan-pendekatan kebudayaan yang ada. Apabila kesadaran-kesadaran tersebut dapat ditingkatkan, maka hal itu akan menjadi sebuah kekuatan yang sangat besar pengaruhnya dalam pengelolaan lingkungan. Maka dalam pendekatan kebudayaan sekarang ini, penguatan modal sosial, seperti pranata sosial-budaya, kearifan lokal, dan norma-norma yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup sangat penting untuk menjadi basis yang utama.

Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dan terlihat dalam nilai-nilai pendidikan Islam yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Kemudian nilai-nilai itu menjadi salah satu pegangan bagi kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian dari hidup yang tak terpisahkan dan yang dapat diamati melalui sikap-sikap dan perilaku sehari-hari. Masyarakat setempat yang dapat menerapkan bagaimana cara hidup tradisional di daerah pedesaan/kampung, yang nyaris adalah salah satunya tak tersentuh teknologi umumnya dikenal sebagai masyarakat suku, komunitas asli atau masyarakat hukum adat istiadat, penduduk asli atau masyarakat tradisional.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>M. Indrawan, Richard B. Primack dan Jatna Supriatna, *Biologi Konservasi. Yayasan Obor Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 98.

*Marsialap ari* merupakan bentuk kerjasama komunal masyarakat dalam melakukan pekerjaan di sawah atau ladang. Hal ini biasanya dilakukan pada saat *manyabi eme* (panen padi), tetapi terkadang juga dilakukan dalam pekerjaan *membajak* (mencangkul lahan) dan *marbabo* (membersihkan/ menyemai rumput dari ladang atau sawah). Seseorang yang akan melakukan panen (*manyabi*) mengundang kerabat dan tetangganya untuk ikut membantu bersama-sama. Kaum kerabat yang diajak akan ikut serta dalam panen padi tanpa diberikan imbalan atau upah apapun melainkan makan siang bersama yang disediakan oleh orang yang punya sawah begitu juga sebaliknya.<sup>11</sup>

Tulisan ini akan melihat bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang diperoleh dalam tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di masyarakat Mandailing, Tapanuli, Angkola dan sekitarnya dalam menanamkan silaturrahim yang baik. Pada tradisi kearifan lokal *marsialap ari* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat luhur untuk mewujudkan ukhwh dalam kehidupan sosial karena yang hidup ini tidak bisa hidup sendiri. Tradisi *marsialap ari* dapat dilakukan dalam tiga aspek dalam kehidupan masyarakat Mandailing dan bagian Tapanuli Selatan dan sekitarnya, yaitu; baik dalam bidang Paiaskon (di pertanian, sawah, kebun, dan lainnya), acara *Siriaon* (pesta maupun syukuran), dan *Siluluton* (berduka). Prinsip dari tradisi kearifan lokal *marsialap ari* merupakan sebagai salah satu simbol dari kekuatan untuk menjaga eksistensi masyarakat agar tetap bisa hidup rukun, damai, sejahtera dan dapat memudahkan

---

<sup>11</sup>Musaddad Harahap dkk, *Tarbiyah Ukhwah Islamiyah Dalam Tradisi Kearifan Lokal Marsialap Ari* dalam Jurnal al-thariqah.2020. Vol. 5(2).5980, hlm. 37.

pekerjaan antara satu sama lain. Dalam konteks ini tradisi kearifan lokal *marsialap ari* sangat perlu untuk dilestarikan dan tetap diwarnai serta diwariskan kepada generasi muda agar rasa persaudaraan, kebersamaan, dan toleransi antar sesama tetap terjaga dengan baik.<sup>12</sup>

Penulis dapat mendeskripsikan bahwa *marsialap ari* yaitu pekerjaan yang dilakukan di persawahan misalnya pada saat membajak (*manajak*), menanam padi (*manyuan eme*), panen padi (*manyabi eme*) dan lain-lain yang berkaitan dipersawahan. Misalkan hari pertama melaksanakan *marsialap ari* ke sawah A untuk menanam padi (*manyuan eme*) maka semua anggota yang satu grup menanam padi (*manyuan eme*) di sawah A. Kemudian dua minggu kedepan si B membutuhkan anggota untuk mencabuti rumput-rumput di petakan sawah (*marbabo*) maka si B memberi kabar kepada anggota *marsialap ari* lainnya untuk melaksanakan pekerjaan *marsialap ari* di sawah si B, begitu juga dengan si C, si D dan seterusnya. Artinya “seimbang” *marsialap ari* sehari di sawah si A maka satu hari juga di sawah si B dan seterusnya.

Adapun hal yang diketahui oleh penulis sementara ini bahwa *marsialap ari* yang ada di Desa Hasahatan Jae merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat Desa, yang sengaja diadakan oleh masyarakat Desa dari dulu sampai sekarang ini seperti halnya dalam *paiaskon* (pertanian, perkebunan), *siriaon* (syukuran), *siluluton* (berduka). Namun *marsialap ari* ini lebih dominan di istilahkan kepada *paiaskon* (pertanian, perkebunan) terkhusus di daerah Padang Lawas Desa Hasahatan Jae. Tentunya kegiatan *marsialap ari* ini tidak

---

<sup>12</sup>Musaddad Harahap dkk, *Tarbiyah Ukhwah Islamiyah ....*, hlm. 41.

bertentangan dengan ajaran Islam dan Undang-undang Negara, namun dengan demikian tidak menutup kemungkinan adanya salah paham masyarakat mengenai kegiatan *marsialap ari* bisa jadi mereka justru memiliki asumsi dan pandangan yang berbeda dan salah mengenai *marsialap ari* misalnya ada yang menganggap remeh, sepele, tidak bermanfaat dan lain-lain sebagainya tanpa menyadari bahwa betapa besar manfaatnya dan betapa pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada kegiatan *marsialap ari*. Menurut analisis penulis bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kegiatan *marsialap ari* seperti nilai akhlak terhadap sesama, dengan melaksanakan kegiatan *marsialap ari* maka dapat mempererat silaturahmi antara saudara, kerabat, handai tolan, tetangga dan masyarakat lainnya. Kemudian nilai yang terdapat juga yaitu rendah hati dan adil dalam melaksanakan kegiatan *marsialap ari* dengan bergiliran berdasarkan urutan yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sebuah desa berkaitan dengan *marsialap ari* atau saling tolong-menolong antar sesama. Maka penulis mengangkat judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Kearifan Lokal Marsialap Ari di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumon Baru Kabupaten Padang Lawas*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumon Baru Kabupaten Padang Lawas?

2. Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terdapat dalam tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas.

### D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan atau bantuan pemikiran yang lebih positif tentang kearifan *marsiap ari* di Desa Hasahatan Jae kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas. Karena dengan *marsialap ari* dapat mempererat dan memperkuar silaturahmi yang baik antar sesama dalam bermasyarakat.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini adalah sebagai pedoman dan pegangan bagi masyarakat karena di dalam *marsialap ari* tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat banyak dan baik bagi diri sendiri maupun kepada masyarakat lainnya. Dan juga dapat mempermudah

dalam mengerjakan suatu pekerjaan dengan melakukan kearifan *marsialap ari* baik dalam *siriaon* dan *siluluton* (kebahagiaan dan kesedihan) terkhusus di bidang pertanian/persawahan.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini adalah sebagai ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas.

## E. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Kata nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah sebuah harga atau hal-hal yang penting, bermanfaat, berguna atau sifat-sifat bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia kepada hakikatnya.<sup>13</sup>

Abu Ahmadi dalam bukunya *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, menyatakan bahwa arti nilai adalah “suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan, maupun perilaku.”<sup>14</sup>

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu yang penting atau yang berharga bagi manusia ummat Islam sekaligus inti dari kehidupan di dunia

---

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. II, hlm. 783.

<sup>14</sup>Sahid Mahmud “*Metode Penerapan Nilai-nilai Keislaman di SD Islam “Plus” Al Manshur Banjarbaru*, (Perpustakaan STAI Al-Falah Banjarbaru: STAI Al-Falah Banjarbaru, 2011), hlm. 24.

ini dan diyakini sebagai standar tingkah laku, tanpa nilai maka manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya karena sebagai dasar dari aktifitas hidup manusia itu harus memiliki nilai baik yang melekat pada pribadi sendiri maupun masyarakatnya. Kemudian nilai pendidikan Islam sangat mengarahkan kepada kebaikan dan menuju kepada ilahi dengan berserah diri, bertawakkal dan memujinya di setiap saat.

Nilai pendidikan Islam dapat diartikan sebagai toleransi, humanis, saling berdialog antar sesama terhadap penyelesaian suatu permasalahan, menjaga perdamaian dan persatuan yang ada, pengembangan budaya, dan sebagainya.<sup>15</sup>

## 2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa, beriman secara sadar diri dalam mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan sadar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pada pertumbuhan dan kekurangannya.<sup>16</sup> Pendidikan Islam juga sebagai proses bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut Islam dengan tujuan dan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi semua sesuai berlakunya ajaran Islam.

M. Arifin mendefinisikan dari Pendidikan Agama Islam yaitu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang jauh lebih baik dan

---

<sup>15</sup>Muhammad Nur, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural* dalam Jurnal El-Buhuth, Vol. 2, No 1, 2019, hlm. 5.

<sup>16</sup>M. Arifin, *Nilai-nilai pendidikan Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm.22.

mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Sehingga Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak-anak agar di kemudian hari akan selesai pendidikannya dapat dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta dapat menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>17</sup>

### 3. Tradisi Kearifan Lokal

Tradisi kearifan lokal adalah suatu kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai agama, etika, cara-cara, dan perilaku yang sangat melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama, bahkan melembaga dan turun temurun. Menyatakan kearifan lokal tersebut sebagai pengetahuan yang berdasarkan pengalaman masyarakat turun-temurun dari nenek moyang hingga antar generasi. Pengetahuan ini menjadi aturan bagi kegiatan sehari-hari masyarakat ketika berhubungan dengan keluarga, tetangga, masyarakat lain dan lingkungan sekitar.<sup>18</sup>

Suatu kearifan yang dipegang teguh dapat teraktualisasikan karena selain dari mempertahankan kepercayaan/keyakinan melalui sifat lokal dan juga untuk mencari jalan perkembangannya dalam perubahan zaman. Nilai-

---

<sup>17</sup>Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 16.

<sup>18</sup>Rosnani Nasution dan Mariane, Tradisi Kearifan Lokal dalam *Jurnal Proceedings of International Conference on Natural and Environmental Science (ICONES)* No. 2. Vol. 4, 2014, hlm. 194.

nilai kearifan lokal akan sangat bermakna jika dijadikan sebagai rujukan atau dasar dalam mengatasi dinamika-dinamiika kehidupan. Adanya nilai-nilai kearifan lokal akan diuji di antara kehidupan sosial manusia yang dinamis, maka dari situlah sebuah nilai akan lebih bermakna dan bisa dirasakan oleh manusia.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu kebaikan yang dilakukan oleh banyak orang dalam satu forum, misalnya dalam hal bermasyarakat di satu desa. Seluruh kearifan dapat dihayati, dipraktekkan, diajarkan, diamalkan dan diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya dan juga dapat membentuk pola perilaku manusia sehari-hari. Kearifan lokal juga kemampuan dan kreatifitas kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing. Kearifan lokal dapat dilakukan oleh msyarakat local (masyarakat setempat) yaitu untuk menjawab berbagai masalah yang ada dalam kebutuhan hidup, dan sekaligus memelihara kebudayaan yang sudah ada.

#### 4. *Marsialap Ari*

*Marsialap ari* merupakan bentuk kerjasama antar masyarakat dalam melakukan pekerjaan di sawah atau ladang. *Marsialap ari* merupakan tradisi kebudayaan daerah Mandailing dan sekitarnya sehingga menyebarluas kedaerah-daerah sampai kepada Kabupaten Padang Lawas. Hal ini dilakukan pada kegiatan *paiaskon* (di pertanian dan perkebunan) seperti pada saat *manyabi eme* (panen padi), tetapi terkadang juga dilakukan dalam pekerjaan *mangombak*, *mencangkul lahan* dan *marbabo* menyemai

rumput dari ladang atau sawah. Seseorang yang akan melakukan panen mengundang kerabat dan tetangganya untuk ikut membantu bersama-sama (*marsialap ari*) begitu juga sebaliknya. Kaum kerabat yang diajak akan ikut serta dalam panen padi tanpa diberikan imbalan apapun selain makan siang bersama yang disediakan oleh orang yang punya sawah.<sup>19</sup>

Peneliti mengamati bahwa pelaksanaan *marsialap ari* terkhusus pada kegiatan di persawahan, namun pada dasarnya *marsialap ari* itu termasuk juga pada kegiatan pesta pernikahan, tasyakuran, aqiqah, melayat dan lain-lain sebagainya. Namun dalam hal ini *marsialap ari* sering digunakan pada kegiatan persawahan, di persawahan banyak juga macam-macam pekerjaan yang ada misalnya mulai dari membajak, mencabuti bibit padi, menyemai rumput sawah, menanam padi, memotong padi, dan memanen padi.

##### **5. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Kearifan Lokal *Marsialap Ari* di Desa Hasahatan Jaen Kecamatan Barumon Baru Kabupaten Padang Lawas**

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Kearifan Lokal *Marsialap Ari* di Desa Hasahatan Jaen Kecamatan Barumon Baru Kabupaten Padang Lawas adalah suatu kebaikan yang muncul sendiri dari diri sendiri untuk membantu masyarakat lain tanpa ada paksaan dari orang

---

<sup>19</sup>Musaddad Harahap, *Tarbiyah Ukhwah Islamiyah Dalam Tradisi Kearifan Lokal Marsialap Ari* dalam Jurnal al-thariqah. Vol. 5, No. 2, pada tahun 2020, hlm. 38.

lain, sehingga dengan sukarela dalam tolong menolong maka pekerjaan cepat terselesaikan atau tidak menyia-nyiakan waktu yang ada.

## **F. Sistematika Penelitian**

Untuk memudahkan dan meringankan peneliti maka pembahasan dalam penulisan penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan dengan membagi beberapa bab untuk tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab dengan perincian sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan yang menjadi pengantar umum dari isi tulisan. Adapun bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan masalah, batasan istilah, dan sistematika pembahasann.

Bab kedua tinjauan pustaka yang membahas tentang kajian teori dan penelitian yang relevan.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian yang berisi waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat adalah temuan umum, temuan khusus, analisis hasil penelitian.

Bab kelima adalah penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

###### a. Pengertian Nilai

Kata nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah sebuah harga atau hal-hal yang penting, bermanfaat, berguna atau sifat-sifat bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia kepada hakikatnya.<sup>20</sup>

Menurut J. S Badudu dan Muhammad Zain dalam bukunya mengemukakan bahwa pengertian nilai adalah “harga (dalam takaran), derajat (dalam pandangan), angka, poten yang didapat dalam mata pelajaran, mutu.”<sup>21</sup> Nilai adalah suatu yang abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>22</sup>

Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba dalam bukunya adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan berarti benda yang konkrit, bukan juga fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang

---

<sup>20</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. II, hlm. 783

<sup>21</sup>Sahid Mahmud “*Metode Penerapan Nilai-nilai Keislaman di SD Islam “Plus” Al Manshur Banjarbaru,*” Tesis, (Perpustakaan STAI Al-Falah Banjarbaru: STAI Al-Falah Banjarbaru, 2011), hlm. 24.

<sup>22</sup>Habriani, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mappanretasi Di Desa Wiritasi Kelurahan Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu* dalam Jurnal Al Falah, Vol. XVII No. 31 Tahun 2017, hlm. 88.

menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi. Sedangkan menurut Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana mendefinisikan bahwa nilai merupakan “segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.”<sup>23</sup>

Untuk dapat menemukan dan memahami nilai, tentu saja perlu mengetahui tentang kemungkinan jenis keberadaan nilai itu. Bila nilai dilihat berdasarkan tiga bidang besar realita yaitu (sebagai gejala psikis, hakikat dan benda). Maka akan ditemukan beberapa pandangan tentang nilai. *Pertama*, Pandangan yang memasukkan nilai pada pengalaman, yaitu disamakan dengan hal yang menyenangkan, yang diinginkan. *Kedua*, Berpandangan bahwa nilai merupakan hakikat. Perkiraan akan nilai sebagai yang tidak sementara memberi dukungan bagi pandangan yang menganggap bahwa nilai tergolong pada objek ideal. *Ketiga*, Nilai sebagai yang berada bukan pada dirinya sendiri, melainkan berada dalam benda-benda yang mengandungnya, pada umumnya pembawa nilai tersebut berupa substansi badaniyah yang dapat diindra (dilihat).<sup>24</sup>

Nilai adalah konsep yang abstrak didalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dapat dianggap baik, benar, betul, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai dapat mengarahkan

---

<sup>23</sup>Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 15.

<sup>24</sup>Max Scheler, *Nilai Etika Aksiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 49-50.

kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup> Kemudian nilai juga adalah suatu pola yang normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungs lainnya. Nilai sebagai kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan akan tetapi dapat dialami, dimaknai, dirasakan dan dipahami secara langsung.

Menurut Max Scheler dalam bukunya bahwa hierarki nilai terdiri dari tingkat yang lebih tinggi menurun ke tingkat yang lebih rendah yang bersifat apriori. Hierarki ini tidak dapat didiskusikan secara empiris, tetapi terungkap melalui tindakan preferensi yaitu melalui intuisi preferensi-evidensi. Hierarki ini bersifat mutlak atau absolut dan mengatasi segala perubahan historis, secara membangun suatu system acuan yang absolut dalam etika yang merupakan dasar untuk mengukur dan menilai berbagai macam etos dan segala perubahan moral dalam sejarah.<sup>26</sup>

Hierarki nilai terdiri dari empat tingkat, yaitu:

- 1) *Pertama*, nilai kesenangan. Berada pada tingkat terendah, kita dapat menemukan deretan nilai-nilai kesenangan dan nilai kesusahan, atau kenikmatan dan kepedihan.

---

<sup>25</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda, 2001), hlm. 110.

<sup>26</sup>Max Scheler, *Nilai Etika ....*, hlm. 65.

- 2) *Kedua*, nilai validitas atau kehidupan, yang terdiri dari nilai-nilai rasa kehidupan, meliputi yang luhur, halus dan lembut hingga yang kasar atau biasa dan juga mencakup yang bagus dan yang jelek.
- 3) *Ketiga*, terdiri dari nilai spiritual, yang memiliki sifat tidak tergantung pada seluruh lingkungan badaniah serta lingkungan alam sekitar.
- 4) *Keempat*, nilai kesucian, nilai ini hanya tampak pada kita dalam objek yang dituju sebagai objek absolut.<sup>27</sup>

Nilai-nilai menurut Koentjaraningrat merupakan kristalisasi dari lima masalah pokok dalam kehidupan sehari-hari manusia, yakni diantaranya:

- 1) Pada hakikat dari hidup manusia,
- 2) Hakikat dari karya-karya manusia,
- 3) Hakikat dari kedudukan manusia dengan ruang dan waktu,
- 4) Hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya,
- 5) Hakikat dari hubungan manusia antar sesamanya.

Apapun nilai-nilai yang ada pada diri seseorang atau sekelompok orang maka akan menentukan sosok mereka sebagai manusia yang berbudaya dan berilmu pengetahuan.

Nilai juga dapat diartikan sebagai keyakinan yang membuat seseorang dapat bertindak atas dasar pilihannya sendiri, pengertian ini dilandasi oleh pendekatan psikologis, karena hal itu tindakan dan

---

<sup>27</sup>Max Scheler, *Nilai Etika ....*, hlm. 66-67.

perbuatannya seperti keputusan benar dan salah, indah dan tidak indah, adalah sebagai proses psikologis. Termasuk dalam wilayah seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif.<sup>28</sup>

Dalam perspektif lain kata nilai dapat diartikan sebagai suatu hal yang abstrak, ideal dan bukan merupakan benda yang kongrit bukan juga fakta hanya persoalan benar dan salah menurut pembuktian empirik akan tetapi suatu penghayatan yang dapat dikehendaki dan tidak dikehendaki.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa nilai merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kemerdekaan seseorang untuk melaksanakan sesuatu atau melakukan. Nilai dapat membantu seorang untuk mengarahkan perilaku atau tindakannya berdasarkan pilihan yang dibuat sendiri secara sadar. Nilai adalah salah satu dasar pertimbangan seseorang dalam memilih dan menentukan sikap serta mengambil keputusan terhadap sesuatu hal. Nilai itu dapat menentukan peringkat prioritas dari berbagai alternatif baik tingkah laku yang mungkin dilakukan oleh seseorang dan meyakini bahwa nilai itu tersendiri yang turut memberikan pengaruh dalam sebuah tindakan yang dimiliki oleh masyarakat.

#### **b. Pengertian Pendidikan**

---

<sup>28</sup>Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 9.

Kata pendidikan menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu "tarbiyah", dengan kata kerja "raba yarbu" yang berarti "tumbuh" dan "berkembang".<sup>29</sup> Dalam bahasa Arab ditemukan beberapa istilah yang berhubungan dengan konsep pendidikan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Haitami Salim dan Erwin Mahrus bahwa Ta'lim berasal dari kata 'allama, yang diambil dari bahasa arab lebih sepadan diartikan sebagai pengajaran. Pendidikan adalah usaha sadar dan telah terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>30</sup>

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi.

1) Sudut pandangan masyarakat

Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewaris kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjut. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara.

2) Segi pandangan individu.

---

<sup>29</sup>Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan....*, hlm. 48.

<sup>30</sup>Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 15.

Dari segi pandangan individu pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan itu sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagai hakikat kejadiannya.

Seperti perlunya nilai-nilai yang tercantum dalam program LVEP (*Living Values An Education Program*) yang ada dua belas nilai-nilai kunci diantaranya:

- 1) Kedamaian
- 2) Penghargaan
- 3) Cinta
- 4) Toleransi
- 5) Tanggung jawab
- 6) Kebahagiaan
- 7) Kerja sama
- 8) Kerendahan hati
- 9) Kejujuran
- 10) Kesederhanaan
- 11) Kebebasan

---

<sup>31</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pusataka Al-Huda Baru, 2008), hlm. 1.

## 12) Persatuan.<sup>32</sup>

Pada satu sisi tampak jelas bahwa nilai-nilai yang bersifat universal seperti menghargai, tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang semestinya tidaklah perlu dengan sengaja dimunculkan oleh individu atau masyarakat atau oleh kebijakan legislatif, bahkan seharusnya bukan sesuatu yang timbul karena kebijakan dari atas. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut semestinya tidak hanya dianggap sebagai suatu hasil atau output melainkan nilai-nilai itu sendiri turut andil dalam proses yang menyertai munculnya nilai tersebut pada individu.

Adapun hakikat nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya sebagai berikut:

### 1) Aqidah

Aqidah adalah ilmu yang telah mengajarkan manusia mengenai keimanan/kepercayaan yang wajib diketahui oleh manusia yang ada di dunia ini. Al-Qur'an mengajarkan aqidah tauhid kepada kita manusia yaitu menanamkan sifat keyakinan kepada Allah Swt percaya bahwa Allah Swt adalah bukti rukun iman yang pertama.

### 2) Ibadah

Ibadah yaitu taat tunduk, ikut atau nurut, menurut pengertian fuqaha bahwa ibadah adalah segala sesuatu bentuk ketaatan yang

---

<sup>32</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. 1. hlm. 121-122.

dijalankan hanya semata mendapatkan ridho dari Allah Swt. Ibadah dengan makna yang mudah dipahami yaitu bentuk pengabdian kepada tuhan sang pencipta alam semesta dalam bentuk pribadi yang khusus dan orang yang menyebutnya dengan istilah ibadah mahdah yakni jika disebut kata ibadah maka yang tergambar dalam fikiran kita adalah ibadah sholat, Haji, puasa dan lain-lain. Berdasarkan dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa "jin dan manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt". Maka makna dari kata ibadah disini lebih menyeluruh yaitu dengan mencakup kehidupan manusia seperti berdagang, mencari Ilmu pengetahuan guna untuk mengembangkan dan mempertahankan hidup itu sendiri.<sup>33</sup>

### 3) Akhlak

Kata akhlak, etika, adab, moral, sopan-santun, dan bahkan karakter sudah sejak lama digunakan oleh banyak orang tanpa mempersoalkan identitas yang detail dari semua istilah itu, akan tetapi kata-kata itu di tangan para akademisi mulai diperbincangkan secara kritis tekanan masing-masing istilah dari sisi persamaan dan perbedaannya.<sup>34</sup>

#### c. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya bahwa pengertian akhlak secara etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang

---

<sup>33</sup>Abdul Khaliq, Ali Hasan Siswanto, *Pengantar Studi....*, hlm. 59.

<sup>34</sup>Sehat Sultoni Dalimunthe, *Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), Ed. 1, Cet. 1, hlm. 20.

merupakan jamak dari kata *khuduq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat dan muru'ah. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut istilah, pengertian akhlak dapat merujuk dari beberapa pendapat para pakar ahli dalam bidang ilmu ini, yaitu menurut pendapat Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn* yaitu:

اخلق عبارة عن هيئة نفـس راسخة عنها تصدر الـفعال بسهولة ويسر من غري حاجة إبل  
فكر وروي ة

Artinya adalah: Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya muncul tingkah laku secara mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut pendapat lain yaitu menurut pendapat Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzīb al-Akhlāq* yaitu :

اخلق حال للنفس داعية هلا إبل أفعالها من غري فكر وال روية

Akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik tanpa difikirkan dan tanpa diperhitungkan.<sup>37</sup>

Kepedulian merupakan rasa empati kepada orang lain. Hal inilah orang tua harus menanamkannya kepada anak dan keluarganya.

<sup>35</sup>Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Bandung: Bulan Bintang, 1996), hlm. 253

<sup>36</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz III*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah), hlm. 58

<sup>37</sup>Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, Maktabah Samilah.

Sejak anak usia 9-10 tahun, anak telah terbiasa untuk bergaul dan berteman dengan sebayanya, pada masa inilah orang tua menanamkan rasa empati, dan saling menghormati kepada orang lain dan orang yang lebih tua, serta saling menyayang kepada orang yang lebih muda dari anak tersebut.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Imam Al Ghazali, pengertian akhlak secara terminologi diartikan sebagai hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.<sup>39</sup>

Selanjutnya dalam menentukan perbuatan yang baik dan buruk itu, Islam dapat memerhatikan kriteria lainnya yaitu dari segi cara melakukan perbuatan-perbuatan itu. Seseorang yang apabila berniat baik, tapi dalam melakukannya menempuh cara dan jalan yang salah, maka perbuatan tersebut dipandang tercela. Allah berfirman:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

---

<sup>38</sup>Muhammad Darwis Dasopang, *Pola Penanaman Karakter Mulia Terhadap Anak Didik Dalam Keluarga Berdasarkan Nilai Yang Terandung dalam Hadits* dalam Jurnal TAZKIR: Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman, Vol. 06 No. 1 Juni 2020, hlm. 167.

<sup>39</sup>M. Amin Abdullah, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 13.

*Artinya “perbuatan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya Lagi Maha Penyantun.” (QS Al-Baqarah/2: 263).<sup>40</sup>*

Maka dengan demikian, ketentuan baik dan buruk yang terdapat dalam etika dan moral dapat digunakan sebagai sarana ataupun alat untuk menjabarkan ketentuan baik dan buruk menurut ajaran Islam yang ada dalam Al-Qur’an dan Al-Sunnah

Berdasarkan semua penjabaran di atas maka peneliti membuat kesimpulan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang berupa keinginan-keinginan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan baik maupun buruk, dengan berkelanjutan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Akhlak mengandung empat unsur, yaitu ; adanya tindakan baik atau buruk, adanya kemampuan untuk melaksanakan, adanya pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk, dan adanya kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan baik atau yang buruk

#### **d. Tujuan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak**

Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok dari akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai

---

<sup>40</sup>Al-Qur’anul Karim, Suroh ke-2 ayat 263, hlm. 44.

atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.

Secara spesifik penanaman nilai-nilai akhlak bertujuan:<sup>41</sup>

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 2) Memantapkan rasa keagamaan pada sesama, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang buruk.
- 3) Membiasakan masyarakat bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- 4) Membimbing manusia ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- 5) Membiasakan diri bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik dengan orang lain.
- 6) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.

#### e. **Klasifikasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak**

Akhlak adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia baik yang terpuji (*Mahmudah*) maupun tercela (*Madzmumah*) Allah Swt mengutus Nabi dan Rosul tidak lain adalah sebagai penyempurna akhlak manusia supaya mau mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya. Akhlak dalam kehidupan manusia sehari-hari merupakan faktor yang

---

<sup>41</sup>M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 11.

sangat penting dan paling utama dalam Islam. Maka dari itu sumber dari ajaran-ajaran Islam tidak pernah luput dari pembahasan akhlak sebagai sisi penting dalam kehidupan manusia. 42 Dalam sebuah hadits disampaikan bahwa:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ : عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
رواه البيهقي .مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Dari Abu Hurairah rodiallohu ‘anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya aku (Muhammad SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak, (Riwayat: Baihaqi).<sup>43</sup>

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia dapat terealisasi dengan:

- a) Silaturahmi (pertalian rasa cinta sayang antar sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan sebagainya).
- b) Persaudaraan (ukhuwah) yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara kaum beriman (Ukhwah Islamiyah).
- c) Persamaan (al-Musayawah) yaitu pandangan bahwa sesama manusia sama harkat dan martabatnya.
- d) Adil, yaitu wawasan seimbang dalam memandang seseorang menyikapi nilai.

---

<sup>42</sup>Abdul Khaliq, Ali Hasan Siswanto, *Pengantar Studi....*, hlm. 60.

<sup>43</sup>Muhyuddin Yahya bin Syarif Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawiyah* (Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyah Rabwah, 2007), hlm. 61.

- e) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka terhadap sesama seseorang/manusia.
- f) Rendah hati, yaitu sikap tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah Swt.
- g) Tepat janji, selalu menepati janji bila berjanji dengan seseorang.
- h) Lapang dada, sikap penuh kesetiaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i) Dapat dipercaya, bila berjanji dan berbicara bisa dipercaya.
- j) Dermawan, memiliki kesediaan untuk menolong kaum yang lemah.<sup>44</sup>

Adapun nilai-nilai Islam yang apabila ditinjau dari beberapa sumbernya, maka dapat digolongkan menjadi dua macam nilai, yaitu:

#### 1) Nilai Ilahi

Nilai ilahi yaitu nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan sama sekali, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera dan kemauan hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya bisa mengalami perubahan semata sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan lingkungannya.

#### 2) Nilai Insani

---

<sup>44</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. pertama 2006), hlm.155.

Nilai insani yaitu nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia sendiri. Nilai insani ini akan terus-menerus berkembang kepada arah yang lebih maju, yang lebih modren dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari adat istiadat, kebiasaan, kebudayaan yang turun temurun dan kenyataan alam.<sup>45</sup>

Perlu diketahui bahwa sumber nilai-nilai yang bukan berlandaskan dari Al-Qur'an dan Hadits, nilai-nilai tersebut dapat digunakan apabila tidak menyimpang dan tidak menyalahi aturan yang ada didalamnya. Hal tersebut dapat menunjang sistem nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.

## 2. Tradisi Kearifan Lokal

### a. Pengertian Tradisi Kearifan Lokal

Tradisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* dapat diartikan sebagai adat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat.<sup>46</sup>

Kearifan Lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Bumi Aksara, 2011), hlm. 111.

<sup>46</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet ke-3, hlm. 959.

<sup>47</sup>Muin Fahmal, *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih* (Yogyakarta : UII Press, 2008), hlm 20.

Kearifan lokal atau “*local genius*” adalah istilah yang diperkenalkan oleh Wales dalam Ayatrohaedi yaitu “*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*”.<sup>48</sup> Tesaurus mengemukakan bahwa kata kearifan setara dengan kebijaksanaan, kebijakan, kebaikan, kebijaksanaan dan kecendekiaan. Sedangkan kata arif sendiri memiliki arti kesetaraan makna dengan: akil, bajik, bakir, bestari, bijak, baik, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdik, cergas, mahardika, pandai, pintar, dan terpelajar.<sup>49</sup>

Kearifan lokal tersebut terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) atau kebijaksanaan dan lokal (setempat). Istilah kearifan lokal dalam bahasa Inggris, dapat dikonsepsikan sebagai *local wisdom* (kebijaksanaan setempat) atau *local knowledge* (pengetahuan setempat) atau *local genius* (kecerdasan setempat). Jadi, kearifan lokal adalah suatu pengetahuan lokal yang tercipta dari adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi berikutnya atau sering disebut turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Maka hal tersebut seperti yang diungkap oleh Keraf, yaitu kearifan tradisional merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan,

---

<sup>48</sup>Rinitami Njatrijani, *Kearifan lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang* dalam Jurnal Gema Keadilan, Vol. 5, September 2018, hlm. 18

<sup>49</sup>Dendy Sugono dkk, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 23.

pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan yang dilakukan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan.<sup>50</sup>

Kearifan lokal itu sebagai ilmu pengetahuan yang berdasarkan pengalaman hidup masyarakat yang turun-temurun antar generasi ke generasi baru. Pengetahuan ini menjadi aturan bagi kegiatan sehari-hari masyarakat ketika berhubungan dan berinteraksi dengan keluarga, tetangga, masyarakat lain dan lingkungan sekitar. Menurut Rahyono bahwa kearifan lokal dapat diartikan sebagai kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.<sup>51</sup> Peneliti menyimpulkan bahwa arti dari kearifan lokal disini adalah hasil dari pemikiran masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai yang didapatkan berdasarkan pengalaman akan melekat dengan sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai-nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Ketut gobyah Mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci berdasarkan firman Allah swt dan berbagai nilai yang ada. Maka kearifan lokal terbentuk sebagai salah satu keunggulan budaya masyarakat setempat maupun

---

<sup>50</sup>Eliyyil Akbar, *Pendidikan Islami Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1 Mei 2015 : 43-65, hlm. 51-52.

<sup>51</sup>Rahyono, FX, *Kearifan Budaya dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009), hlm. 11.

kondisi yang geografis dalam arti luas. Kearifan lokal juga sebagai produk budaya masa lalu yang patut dikembangkan secara terus-menerus dijadikan sebagai pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal akan tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Konsep dari kearifan lokal sering kali dikaitkan dengan primitif, liar, dan alam. Kearifan lokal adalah suatu cerminan untuk memahami diri sendiri dalam berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan dan cara mengaturnya untuk meningkatkan hidup mereka. Dengan adanya pengetahuan tentang lokal, maka masyarakat menjadi lebih jauh mengetahui dalam memilih tempat tinggalnya, mereka juga mengetahui tentang pengetahuan yang berharga atau tidak yang pada akhirnya bisa melestarikan ke generasi berikutnya. Maka pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk mendorong pemberdayaan dan keadilan dalam berbagai konteks budaya serta untuk melawan kerusakan ilmu barat yang di bumi.

Seluruh kearifan ini dapat dihayati, dipraktekkan, diajarkan, diamalkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus dapat membentuk pola perilaku manusia sehari-hari. Kearifan lokal mengandung arti yang sangat luas yaitu kemampuan dan kreatifitas kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing. Kearifan lokal perwujudan daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan

yang dilakukan oleh masyarakat local (masyarakat setempat) untuk menjawab berbagai masalah yang ada dalam kebutuhan hidup, dan sekaligus memelihara kebudayaan yang sudah ada.<sup>52</sup>

Berdasarkan defenisi-defenisi diatas maka dapat defenisikan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Adapun unsur-unsur yang membentuk budaya dan kearifan lokal yaitu sebagai berikut:

- 1) Manusia
- 2) Gagasan yang bernilai baik
- 3) Kebenaran yang telah mentradisi
- 4) Diakui oleh masyarakat.<sup>53</sup>

Berdasarkan keempat unsur diatas maka dapat dipahami bahwa dalam budaya dan kearifan lokal nilai-nilai agama tidak dapat terpisahkan. Gagasan yang bernilai baik kemudian menjadi kebenaran yang mentradisi (membudayakan) dan diakui merupakan prinsip dasar dari semua agama khususnya agama Islam.

Suatu kearifan yang dipegang teguh dapat teraktualisasikan karena selain dari mempertahankan kepercayaan/keyakinan melalui sifat lokal dan juga untuk mencari jalan perkembangannya dalam perubahan zaman. Nilai-nilai kearifan lokal akan sangat bermakna jika dijadikan

---

<sup>52</sup>Eliyyil Akbar, *Pendidikan Islami Dalam ....*, hlm. 53.

<sup>53</sup>Rosnani Nasution dan Mariane, Tradisi Kearifan Lokal dalam Jurnal Proceedings of International Conference on Natural and Environmental Science (ICONES) No. 2. Vol. 4, 2014, hlm. 120.

sebagai rujukan atau dasar dalam mengatasi dinamika-dinamiika kehidupan. Adanya nilai-nilai kearifan lokal akan diuji di antara kehidupan sosial manusia yang dinamis, maka dari situlah sebuah nilai akan lebih bermakna dan bisa dirasakan oleh manusia.

Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dan terlihat dalam nilai-nilai pendidikan Islam yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Kemudian nilai-nilai itu menjadi salah satu pegangan bagi kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian dari hidup yang tak terpisahkan dan yang dapat diamati melalui sikap-sikap dan perilaku sehari-hari.

Kearifan lokal itu lebih dari menggambarkan pada satu fenomena yang spesifik dan biasanya akan menjadi salah satu ciri yang khas pada komunitas kelompok tersebut, misalnya pada alon-alon asal dari klakon (masyarakat Jawa Tengah), rawe-rawe rantas malang-malang putung berasal dari (masyarakat Jawa Timur), *pade-pade nasikolahi da mang* (masyarakat tapanuli selatan dan sekitarnya) dan sebagainya.

Masyarakat setempat yang dapat menerapkan bagaimana cara hidup tradisional di daerah pedesaan/kampung, yang nyaris adalah salah satunya tak tersentuh teknologi umumnya dikenal sebagai masyarakat suku, komunitas asli atau masyarakat hukum adat

istiadat, penduduk asli atau masyarakat tradisional.<sup>54</sup> Kemudian masyarakat setempat juga seringkali menganggap diri mereka sebagai penghuni asli kawasan terkait atau sebagai pemilik desa, dan mereka biasanya berhimpun dalam tingkat komunitas-komunitas atau desa. Hal yang demikian dapat menyebabkan perbedaan rasa kepemilikan antara masyarakat asli/pribumi di desa dengan penghuni baru yang berasal dari luar, sehingga masyarakat setempat seringkali menjadi rekan kerja yang tepat dalam konservasi. Di sebahagian besar penjuru dunia, apabila semakin banyak masyarakat setempat telah berinteraksi dengan kehidupan yang modern, sehingga sistem nilai-nilai mereka telah terpengaruh, dan diikuti dengan penggunaan barang dari luar maka gaya hidupnya juga mengarah modren. Pergeseran nilai-nilai tradisional yang ada sejak dahulu akan sangat beresiko dengan melemahnya kedekatan masyarakat asli dengan alam sekitar, kemudian berkurangnya etika dan sikap masyarakat setempat dengan lingkungannya serta dapat melunturkan etika konservasi setempat.

Masyarakat tradisional yang pada umumnya sangat mengenal dengan baik dengan lingkungan di sekitarnya. Mereka hidup dengan berbagai ekosistem alami yang ada di Indonesia, dan telah lama hidup berdampingan dengan alam secara harmonis dan baik,

---

<sup>54</sup>M. Indrawan, Richard B. Primack dan Jatna Supriatna, *Biologi Konservasi*. Yayasan *Obor Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 98.

sehingga dapat mengenal berbagai cara memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan dan terus-menerus. Masyarakat pedesaan memiliki keunikan khusus seperti kesederhanaan, keromantisan, kebiasaan, ikatan emosional yang tinggi, kesenian rakyat dan loyalitas pada pimpinan kultural seperti halnya pada konsep-konsep yang berkembang di pedusunan.

Pada umumnya budaya lokal memiliki nilai-nilai yang sangat tinggi, baik dari nilai yang bersifat filosofis maupun sosiologis. Dapat dikatakan bahwa budaya lokal merupakan sesuatu yang eksotis. Kata eksotis ini dapat diartikan sebagai yang asing, atau belum diketahui banyak orang sehingga merangsang kepada rasa ingin tahu. Keindahan alam, kehidupan sosial, kekayaan spiritual merupakan salah satu daya tarik yang dapat mengundang rasa ingin tahu masyarakat luar untuk mengetahuinya. Maka oleh karena itu, ke eksotisan ini harus ditampilkan dan dipublikasikan dalam keaslian tersendiri sehingga dapat menjadi daya tarik utama dalam destinasi wisata. Untuk menjaga kelestarian ini maka nilai kearifan lokal di kawasan wisata, harus melibatkan peran serta masyarakat melalui kegiatan pariwisata yang berbasis masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membangun kelompok masyarakat yang aktif dan peduli terhadap kegiatan pelestarian kawasan wisata.

Keterlibatan masyarakat dalam kelompok ini sebagai wujud yang kongkrit dalam tindakan masyarakat yang peduli terhadap kawasan

wisata sekaligus potensi sumber daya alam lainnya. Maka melalui sebuah komunitas pemeliharaan kelestarian alam bisa diwujudkan. Wujud dari kearifan lokal ada di dalam kehidupan masyarakat yang mengenal dengan baik lingkungannya, masyarakat hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, memahami cara memanfaatkan sumberdaya alam secara arif, baik dan bijaksana. Kearifan lokal dalam wujud pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan merupakan wujud konservasi masyarakat.

Kelompok tani/petani sejahtera merupakan kelompok tani sekaligus penggerak desa wisata di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun baru Kabupaten Padang Lawas. Kelompok tani sejahtera dalam menjalankan roda organisasinya memiliki prinsip yang sangat jelas dan tegas. Prinsip tersebut adalah keanggotaan bersifat terbuka/open dan sukarela, manajemen organisasi dilaksanakan secara demokratis, dan kemandirian masyarakat. Berpegang pada prinsip ini, maka Kelompok tani membangun standar dan pendukung desa.

Dalam kearifan lokal juga terwujud upaya dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang juga merupakan sebagai wujud dari konservasi oleh masyarakat. Berkaitan dengan hal itu, maka Nababan mengemukakan dalam bukunya prinsip-prinsip konservasi dalam pengelolaan sumberdaya alam secara tradisional diantaranya sebagai berikut:

- 1) Rasa hormat yang dapat mendorong keselarasan (harmonis) baik

hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam hal ini masyarakat tradisional jauh lebih condong dalam memandang dirinya sebagai bagian dari alam itu sendiri.

- 2) Rasa memiliki yang sangat eksklusif bagi komunitas atas suatu kawasan sebagai hak kepemilikan bersama (*communal property resource*). Rasa memiliki ini untuk mengikat kepada semua warga untuk menjaga dan mengamankan sumberdaya bersama.
- 3) Sistem pengetahuan masyarakat setempat (*lokal knowledge system*) yang memberikan kemampuan kepada masyarakat lain untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang terbatas.
- 4) Daya adaptasi dalam penggunaan teknologi yang sangat sederhana dan hemat (*input*) energi sesuai dengan kondisi alam setempat dan sesuai kebutuhannya.
- 5) Sistem alokasi dan penegakan aturan-aturan adat istiadat yang bisa mengamankan sumberdaya milik bersama dari penggunaan yang berlebihan, baik oleh masyarakat sendiri maupun oleh masyarakat dari luar (pendatang baru). Dalam hal ini masyarakat tradisional sudah memiliki pranata dan hukum adat yang mengatur semua aspek kehidupan bermasyarakat dalam satu kesatuan sosial tertentu.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Nababan, *Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Di Indonesia*. Jurnal Analisis CSISTahun XXIV No. 6 Tahun 1995, hlm. 98.

Mekanisme dalam pemerataan hasil panen atau sumber daya milik bersama yang dapat mencegah munculnya kesenjangan berlebihan di dalam masyarakat tradisional. Tidak adanya kecemburuan atau kemarahan sosial akan mencegah pencurian atau penggunaan sumberdaya di luar aturan adat yang berlaku.

Kearifan lokal dapat dikatakan sebagai suatu pengetahuan eksplisit yang timbul dari periode yang panjang dan berevolusi bersama-sama dengan masyarakat setempat dan lingkungan di daerahnya berdasarkan peristiwa seperti apa yang sudah dialami. Jadi dapat dikatakan sebagai kearifan lokal di setiap daerah berbeda-beda dengan tujuan yang baik dan menumbuhkan kebaikan dan kebijaksanaan masyarakat dan juga tergantung pada lingkungan dan kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah menyebutkan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang sangat utama untuk mengurangi dampak globalisasi manusia dengan cara menanamkan nilai-nilai positif kepada masyarakat desa Hasahatan Jae dan sekitarnya. Penanaman nilai-nilai tersebut akan didasarkan pada nilai-nilai, norma-norma serta adat dan istiadat yang dimiliki oleh masyarakat desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas.

#### **b. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal**

Adapun bentuk-bentuk kearifan lokal adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai

Nilai adalah sesuatu yang dapat dianggap penting yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan yang buruk oleh masyarakat.

2) Norma

Norma adalah aturan yang berlaku di kehidupan bermasyarakat. Dengan tujuan untuk mencapai kehidupan bermasyarakat yang aman, baik, tertib dan sentosa.

3) Etika

Etika adalah ilmu yang mempelajari tentang kritis persoalan antara benar dan salah secara moral, kemudian tentang bagaimana harus bertindak dalam situasi konkret.

4) Kepercayaan

Kepercayaan adalah anggapan ataupun keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar-benar ada dan nyata.

5) Adat dan istiadat

Adat dan istiadat adalah kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya dalam bermasyarakat karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya.<sup>56</sup>

**c. Fungsi Kearifan Lokal**

Kearifan lokal memiliki nilai-nilai tersendiri dalam kebaikan untuk masyarakat, kemudian untuk lebih memahami dan memaknai

---

<sup>56</sup>Rosnani Nasution dan Mariane, *Tradisi Kearifan Lokal....*, hlm. 132.

maksud dan tujuan dari kearifan lokal maka akan dicantumkan beberapa fungsi dari kearifan lokal adalah sebagai berikut:

- 1) Kearifan lokal berfungsi sebagai untuk konservasi dan pelestarian/penjagaam sumber daya alam.
- 2) Berfungsi sebagai untuk pengembangan dan pengaplikasian sumber daya manusia
- 3) Berfungsi sebagai untuk pengembangan kebudayaan adat istiadat dan ilmu pengetahuan.
- 4) Berfungsi sebagai petuah, nasehat, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- 5) Kearifan lokal dapat bermakna sosial maksudnya mudah bergaul atau mampu memasukkan diri kepada orang banyak. bermakna sosial itu, misalnya pada upacara daur pertanian. Jika masyarakat Mandailing dan sekitarnya dapat dikatakan sebagai *marsiap ari*.
- 6) Bermakna sebagai etika dan moral, maksudnya yang terwujud dalam melaksanakan kegembiraan (*siriaon*) dan berduka cita (*siluluton*).
- 7) Dapat bermakna sebagai politik. 57

#### **d. Manfaat Kearifan Lokal**

Adapun manfaat kearifan lokal bagi masyarakat antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Melahirkan Generasi yang Bermartabat

---

<sup>57</sup>Rosnani Nasution dan Mariane, *Tradisi Kearifan Lokal ....*, hlm. 140.

Tidak dapat dipungkiri saat sekarang ini bahwa masih sangat banyak anak muda-mudi di Negara Indonesia ini yang tidak mengenal potensi dan kekayaan alam dan budaya di daerah masing-masing. Dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal ke sekolah-sekolah,

#### 2) Merefleksikan Nilai-nilai Budaya

Salah satu keuntungan dari mengintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal di semua tingkat sekolah adalah maka dapat mencerminkan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan lokal.

#### 3) Membentuk Karakter Bangsa

Keuntungan lain dari mempelajari kearifan lokal adalah dapat berpartisipasi dalam pembentukan karakter bangsa. Jika kita membayangkan keragaman potensi dan budaya di daerah perumahan sendiri, maka masing-masing pribadi akan lebih peduli dengan warisan budaya Negara sendiri.

#### 4) Berkontribusi Menciptakan Identitas Negara

Indonesia dengan nilai-nilai luhurnya adalah salah satu identitas nasional. Dengan belajar berdasarkan kearifan lokal, maka dapat membantu dalam menciptakan identitas nasional yang kuat. Guna untuk mengembangkan karakter bangsa dapat dicapai melalui pembelajaran sekolah.

Materi yang berkaitan dengan budaya salah satunya seperti bahasa, makanan, tarian dan lagu adalah kontribusi yang sangat

berguna untuk memperkuat identitas masyarakat Indonesia sebagai Negara yang memiliki banyak ragam adat istiadat yaitu suku, budaya, ras.

### 3. *Marsialap Ari*

#### a. Pengertian *Marsialap Ari*

Istilah kata "*marsialap ari*" secara terminologi terdiri dari dua suku kata yaitu "alap" yaitu (jemput) dan "ari" yaitu (hari), kemudian kata "alap" dimasuki awalan "mar" sehingga menjadi kata "marsialap" (saling menjemput). Jadi, kedua suku kata ini yaitu (*marsialap ari*) ketika digabungkan akan menghasilkan satu pengertian baru yaitu saling menyisihkan atau menyempatkan waktu dan kesempatan untuk dapat membantu dalam meringankan beban orang lain.

Kemudian secara etimologi *marsialap ari* dapat dipahami sebagai kegiatan tolong menolong antara satu dengan yang lainnya yang dilakukan oleh masyarakat batak di daerah Mandailing, Tapanuli Selatan, Angkola maupun sekitarnya.<sup>58</sup> Seiring berjalannya waktu maka istilah *marsialap ari* berubah karena masyarakat terkadang menyebutkan menjadi *marsalapan ari*.

---

<sup>58</sup>Dedi Zulkarnain Pulungan. "Budaya *Marsialap Ari* refleksi Pembentukan Karakter Masyarakat Mandailing." Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 1.1 (2018), hlm. 340.

Di daerah Batak Angkola ada istilah *Iok Hiok Mata Pune* dengan makna yaitu diperlambang dengan mata hewan burung punai. Adapun mata burung Punai ini selalu memperhatikan temannya yang terbang kesana kemari. Maknanya manusia juga makhluk sosial yang suka hidup bermasyarakat, bersama dan bekerjasama (gotong-royong, marsialap ari).<sup>59</sup>

*Marsialap ari* merupakan bentuk kerjasama komunal masyarakat dalam melakukan pekerjaan di sawah atau ladang. Hal ini biasanya dilakukan pada saat *manabi eme* (panen padi), tetapi terkadang juga dilakukan dalam pekerjaan *mangombak* (mencangkul lahan) dan *marbabo* (menyemai rumput dari ladang atau sawah). Seseorang yang akan melakukan panen (*manabi*) mengundang kerabat dan tetangganya untuk ikut membantu bersama-sama. Kaum kerabat yang diajak akan ikut serta dalam panen padi tanpa diberikan imbalan atau upah apapun melainkan makan siang bersama yang disediakan oleh orang yang punya sawah.<sup>60</sup>

Kata *marsialap ari* dalam bahasa arab yaitu *ta'awana-yata'awanu-ta'awunan* yang berarti saling bantu-membantu, gotong royong dan tolong-menolong (*marsialap ari*) dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran Islam yaitu dalam kebajikan dan taqwa kepada Allah Swt, sebaliknya bukan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan

---

<sup>59</sup>Januardi Rosyidi Lubis dan Deka Maita Sandi *Museum Digital Ulos Berbasis Sandi* dalam Jurnal BASICEDU, Vol 5 No 1 Tahun 2021, hlm. 260.

<sup>60</sup>Musaddad Harahap dkk, *Tarbiyah Ukhwah Islamiyah Dalam Tradisi Kearifan Lokal Marsialap Ari* dalam Jurnal al-thariqah.2020.vol. 5(2).5980, hlm. 37.

permusuhan. Didalam ajaran Islam, tolong-menolong (*marsialap ari*) merupakan kewajiban masing-masing diri seorang muslim. Manusia bersifat individualis sekaligus makhluk sosial yang sangat membutuhkan privasi namun juga tidak akan mampu hidup sendiri tanpa orang lain. Maka tolong menolong dalam kebaikan adalah salah satu sikap hidup yang sangat didambakan oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya di seluruh bumi ini.<sup>61</sup>

Selain masalah yang berkaitan dengan pertanian, kebun, *marsialap ari* juga dapat dilakukan dalam hal suasana duka (*Siluluton*) dan masalah suasana suka ria (*Siriaon*). Misalkan ada masalah berduka, masyarakat Batak Mandailing/Angkola dan sekitarnya sangat dipantang tidak ikut serta dalam prosesi fardu kifayah jenazah. Maka ketika ada orang meninggal dunia masyarakat di kampung (*huta*) akan menghentikan semua aktivitasnya atau pekerjaannya mulai dari pagi sampai ba'da sholat zuhur (pemakaman jenazah). Bagi sebagian masyarakat yang bekerja sebagai PNS atau perkantoran juga akan menyempatkan diri dan meluangkan waktu untuk ikut melayat, kemudian setelah itu baru mereka berangkat kerja kembali. Sementara untuk menyampaikan kabar duka kepada sanak saudara di luar kampung (*huta*), anak-anak muda di desa tersebut dengan suka rela akan berangkat naik sepeda atau motor untuk menyampaikan

---

<sup>61</sup>Herni Yanzi dkk, *Implementai Nilai Kearifan Lokal dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin* dalam Jurnal Universitas Lampung, 2017, hlm. 87.

(*paboahon/mandohoni*) kabar duka dengan membawa list nama yang sudah disiapkan oleh keluarga dekat yang meninggal dan dibantu oleh *hatobangon* (orang yang dituakan).<sup>62</sup>

Adapun tempat-tempat pekerjaan yang paling populer dan paling sering dilakukan untuk bergotong royong atau saling tolong-menolong (*marsialap ari*) adalah pada masalah pertanian/sawah, mulai dari mencangkul (*manajak*), menanam padi (*manyuan eme*), membersihkan sawah (*marbabo*), panen (*manyabi*), sampai membawa hasil panen dari sawah ke rumah (*manaru eme*). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disebut oleh Muhammad Takari bahwa salah satu kultur masyarakat tradisional Batak Mandailing-Angkola dan sekitarnya adalah sistem sosioekonomi yang berdasar kepada pertanian. Mereka sama-sama melaksanakan pekerjaan yang berat menjadi lebih ringan, terutama dalam *taraf huta* (kampung) dengan cara bergotong-royong (*marsialap ari*).<sup>63</sup>

Adapun strategi dalam mempertahankan kearifan lokal yang dilakukan petani padi atau anggota *marsialap ari* dengan melihat faktor internal (kekuatan dan kelemahan). Adapun bagian kekuatan diantaranya:

- 1) Penggunaan alat - alat tradisional dalam budidaya padi sawah dapat menghemat biaya karena relatif murah dan mudah didapat.

---

<sup>62</sup>Musaddad Harahap dkk, *Tarbiyah Ukhwah Islamiyah...*, hlm.38.

<sup>63</sup>Muhammad Takari, *Kebudayaan Dalam Konteks Sukses Kepemimpinan di Sumatera Utara, Makalah pada Seminar Dua Negara Hubungan Melayu Serantau: Sumatera Malaysia, yang diselenggarakan tanggal 24 sampai 26 Agustus 2007 di Melaka.* (Melaka: USU, 2007), hlm. 8.

- 2) Lahan padi sawah atau tanah yang ada di desa adalah tanah warisan nenek moyang.
- 3) Petani selalu mengandalkan Tuhan dalam langkah mereka seperti mengadakan doa syafaat dan acara syukuran.
- 4) Semua kegiatan dalam budidaya padi dilakukan secara gotong royong atau *marsialap ari*.
- 5) *Marsialap ari* menjaga tali persaudaraan antar sesama petani padi maupun masyarakat desa.

Sedangkan kelemahannya yaitu doantaranya:

- 1) Budaya merantau dapat memudahkan suatu kearifan lokal di daerah tersebut karena anak dan cucu akan mewariskan kearifan lokal tersebut sudah pergi merantau untuk mencari kehidupan yang lebih baik.
- 2) Masyarakat menanam hanya satu kali dalam setahun.
- 3) Penggunaan alat – alat tradisional yang kurang efisien dalam penggunaannya.<sup>64</sup>

#### **b. Sumber Hukum *Marsialap Ari***

Tolong menolong (*marsialap ari*) adalah upaya untuk saling membantu, saling bekerja sama dan sama-sama bekerja, saling bersinergi dalam melaksanakan suatu hal kebaikan antar pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Menolong yang punya hajat dalam

---

<sup>64</sup>Okta Silvia Sidabutar dkk, *Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal Dalam Budidaya Padi Di Desa Simpang Raya Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara*, dalam Jurnal JOM Faperta Vol. 3 No. 2 Oktober 2016, hlm. 6.

menunaikan hajatnya, dan tentunya yang punya hajat juga pasti membutuhkan pertolongan baik itu dari keluarga dekat dan kerabat terdekat untuk melakukan tahapan-tahapan tradisi yang ada di Tapanuli Selatan dan Angkola.

Manusia adalah ciptaan Allah Swt yaitu makhluk yang sosial, makhluk yang tidak dapat hidup sendiri di dunia ini. Antara seorang dengan yang lain tentu saling hajat-menghajikan, butuh-membutuhkan maka dari situ timbul kesadaran untuk saling bantu-membantu dan tolong-menolong. Tidak mungkin seseorang dapat bertahan hidup sendirian tanpa bantuan dari pihak lain.

Islam memiliki arti kepasrahan atau ketundukan secara total kepada Allah Swt. Orang yang memeluk agama Islam berarti dirinya telah berpasrah dan tunduk serta patuh kepada Allah Swt dan hanya kepada ajaran-ajaran Islam.

Sikap saling peduli antar sesama dan **tolong menolong** menjadi salah satu ciri khas dalam budaya Islam. Islam memiliki makna yang sangat luas yaitu kepasrahan ataupun ketundukan manusia yang beriman secara penuh hanya kepada Allah swt. Hal ini lantaran Allah swt secara langsung mengamanatkannya dalam dalil Al-Qur'an kepada seluruh umat manusia.

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠١﴾

*Artinya: ..... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q. Suroh Al-Maidah: 2).<sup>65</sup>*

Berdasarkan ayat diatas bahwa tolong-menolong dalam kebaikan sangat dianjurkan Allah Swt, baik dalam perbuatan yang kecil seperti halnya “membuang pecahan kaca dari tengah jalan” dimana banyak kendaraan yang lewat begitu juga dengan masyarakat yang jalan kaki, hal ini merupakan perbuatan yang baik namun kecil yang apabila dibiarkan dapat membahayakan banyak orang. Begitu dengan *Marsialap ari* sangat erat kaitannya karena saling tolong menolong dan dapat mempermudah pekerjaan baik di pertanian, perkebunan, pekerjaan dalam kebahagiaan maupun peristiwa duka, hal ini membuat masyarakat merasa dipedulikan dan menumbuhkan kemashlahatan dalam bermasyarakat.

### **c. Implementasi *Marsialap Ari***

Implementasi *marsialap ari* dalam kondisi *paiaskon* (pertanian/perkebunan), *siriaon* (pesta/tasyakuran) dan *siluluton* (berduka) diantaranya:

1) *Marsialap ari* dalam kondisi *paiaskon*

---

<sup>65</sup>Al-Qur'anul Karim, Suroh Al-Maidah (3) Ayat ke 2, hlm. 106.

*Marsialap ari* dalam kondisi *paiaskon* di sawah maka pemilik sawah menyediakan semua peralatan untuk membajak dan *manyuan eme* (menanam padi), kopi/teh manis, nasi untuk makan siang dan peralatan lainnya, namun anggota *marsialap ari* juga tidak dipaksakan untuk membawa bekal masing-masing sehingga dapat saling berbagi gulai dan makanan lainnya.

Pagi-pagi buta anggota *marsialap ari* berkumpul di rumah yang punya sawah kemudian berangkat bersama dan membawa bekal yang banyak untuk keperluan sawah. Berjalan bersama menuju sawah, bercerita dan bercanda tawa sepanjang jalan, sehingga seperti tidak ada masalah dan beban yang dihadapi. Karena saling bertukar pikiran dan saling memberi masukan dalam hal bersosial.

## 2) Kondisi kebahagiaan/tasyakuran (*Siriaon*)

Apabila dalam kondisi kebahagiaan/tasyakuran (*Siriaon*) pada masyarakat di Mandailing, Tapanuli bagian Selatan, Angkola, Padang Lawas, Padang Lawas Utara dan sekitarnya memiliki konsep tolong menolong (*marsialap ari*) yang variatif. Misalnya ada keluarga yang akan melaksanakan pesta pernikahan, di Mandailing, Tapanuli bagian Selatan ada sebutan istilah *marjulo-julo* (arisan). Bisa jadi *marjulomarjulo* itu seperti sekumpulan beras, kayu bakar, daging, kentang, bahan-bahan untuk membangun rumah, peralatan-peralatan rumah tangga, dan sebagainya. Namun yang paling

penting konsep dalam *marsialap ari* dalam hal suka cita (*siriaon*) adalah keikutsertaan dan keringanan tangan dan langkah kaki seluruh warga masyarakat desa dalam meringankan beban yang memiliki hajat, mulai dari membersihkan beras, menyiapkan bumbu, memotong-motong daging, memasak nasi dan gulai, sampai menghidangkannya kepada tamu yang berdatangan. 66

### 3) Kondisi *siluluton* (berduka)

Sedangkan dalam kondisi *siluluton* (berduka) memiliki misalnya dapat membantu keluarga yang kena musibah atau yang berduka secara moril yaitu memberikan sokongan secara bathin kepada keluarga yang ditinggalkan agar mereka tetap sabar, tabah atas musibah yang datang kepada mereka. Karena musibah itu dalam ajaran Islam yang pada hakikatnya datang dari Allah Swt. Karena manusia adalah ciptaan Allah Swt, maka harus kembali kepada Allah Swt juga. Jadi, dalam hal ini sebenarnya sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menganjurkan agar seseorang betul-betul memiliki rasa kepedulian, empati, saling menjaga, saling menolong, saling melindungi, saling menghormati, dan sebagainya. Rasa kemanusiaan seperti ini akan mendapatkan toleransi dan solidaritas sosial yang tinggi. Membantu secara materil. Dalam pendidikan Islam apabila membantu orang yang kena musibah/berduka merupakan persoalan penting yang harus

---

<sup>66</sup>Musaddad Harahap, *Tarbiyah Ukhwah Islamiyah....*, hlm. 39.

ditunaikan oleh setiap orang. Kewajiban orang yang tidak kena musibah kepada orang yang kena musibah adalah bersifat empati dan memberikan bantuan meteril meskipun sedikit sangat berharga bagi ahli musibah untuk meringatkan beban mereka dan juga untuk menghilangkan kesedihannya.<sup>67</sup>

**d. Tujuan dan Manfaat *Marsialap Ari* (Tolong Menolong)**

Tolong menolong (*marsialap ari*) pada hakikatnya adalah sifat dasar dan kebutuhan hidup bagi manusia. Kenyataannya semua pekerjaan pasti akan membutuhkan bantuan orang lain maka hal tersebut dapat diperlihatkan kepada manusia bahwa tolong menolong adalah suatu kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.

Tolong menolong memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tolong-menolong akan menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dengan saling menutupi antara yang satu dengan yang lain.
- 2) Memudahkan dalam menyiarkan syiar Islam
- 3) Tolong menolong berpegang teguh pada Jama'ah yaitu perkara ushul (pokok).
- 4) Dengan saling tolong-menolong dan bekerja sama, akan mempermudah melaksanakan perintah Allah SWT, mewujudkan amar ma'ruf nahi mungkar. Kemudian dapat mempertahankan

---

<sup>67</sup>Musaddad Harahap, *Tarbiyah Ukhwah Islamiyah*..., hlm. 38.

ukhwh antar sesama manusia sesuai seperti perintah Nabi Muhammad Saw.

- 5) Dengan tolong-menolong maka dapat melahirkan rasa cinta dan kasih sayang antar sesama, dan InsyaAllaah dapat menjauhkan dari Fitnah.
- 6) Dengan tolong-menolong dapat mempercepat selesainya pekerjaan, dan dapat pula memperhemat waktu.
- 7) Dengan tolong-menolong dapat saling bertukar pikiran dan saling memahami.
- 8) Dengan tolong-menolong dapat menumbuhkan kerukunan antara sesama manusia.
- 9) Jika terbiasa saling tolong menolong, maka itu akan menjadi modal kehidupan sebuah umat.<sup>68</sup>

Budaya *marsialap ari* bertujuan dan memiliki bermanfaat untuk

- 1) Identitas budaya masyarakat mandailing yang membedakan dari budaya lainnya.
- 2) Perekat kebersamaan masyarakat mandailing dalam hidup multikultural, mencegah konflik hidup dalam bermasyarakat
- 3) Sarana pencapaian tujuan secara efektif dan efisien karena ada kesamaan pikiran, pendapat, gerak dan langkah.
- 4) Meningkatkan iklim masyarakat yang lebih kondusif.

---

<sup>68</sup>Lutfi Avianto, *Prinsip Ta'awun Untuk Meraih Kesuksesan*, (Jakarta: Bina Sarana Pustaka, 2012), hlm. 10.

- 5) Menjelaskan dinamika budaya dalam masyarakat.
- 6) Meningkatkan mutu produk masyarakat.
- 7) Meningkatkan resitensi budaya terhadap perubahan yang terjadi seperti pembelajaran dan perubahan di masyarakat.<sup>69</sup>

## B. Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan tujuan untuk memperkuat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Zaki tahun 2019, meneliti tentang “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kegiatan Khitabah*”, hasil penelitian ini adalah Kegiatan khitabah di Pondok Pesantren AN-Nahdliyyah berjalan dengan sangat baik sebagai upaya untuk mendidik para santri-santriyah menjadi seorang yang memiliki *skill* atau kemampuan berbicara di depan umum yang telah diadakan setiap hari Rabu malam kamis di pondok pesantren AN-Nahdliyyah Mengelo Sooko Mojokerto yang sangat banyak sekali guna dan manfaatnya meskipun diadakan setiap seminggu sekali, dan kadang juga terjadi berbagai kendala atau masalah kecil dalam acara namun hal itu tidak mengurangi semangat para santri/santriyah hal ini dibuktikan setiap kali ada kegiatan khitabah mereka selalu ceria, gembira dan meriah dalam forum khitabah berkumpul jadi satu antara santri/santriyah dari berbagai asal daerah masing-masing dan berbagai kemampuan berpidato yang sangat bervariasi dan sangat menarik dengan bahasa dan kemampuan

---

<sup>69</sup>Dedi Zulkarnain Pulungan, Budaya ‘Marsialap Ari’ Refleksi Pembentukan Karakter Masyarakat Mandailing, , *UNIVERSITAS GRAHA NUSANTARA*, hlm. 352.

masing-masing. Demikian juga peneliti menemukan nilai Aqidah, nilai Ibadah, nilai pendidikan akhlak juga sangat dominan pada kegiatan Khitabah hal ini tampak pada saat pelaksanaan kegiatan khitabah seluruh santri/santriyah berkumpul sebagai wujud dari mematuhi tata tertib dan peraturan yang berlaku di pesantren tersebut, selain dari niat mencari ilmu di pelaksanaan khitabah juga diterapkan di pondok pesantren AN-Nahdliyyah sebagai wadah melatih kedisiplinan dan ketertiban serta melatih berinteraksi dan berkomunikasi di masyarakat kecil yakni rekanrekanya sesama santri/santriyah sendiri. Juga tampak saat kiyai memberikan arahan kepada santri/santriyah, santri/santriyah terlihat tertunduk tawadu' dan khusyuk saat mendengarkan pengarahan serta mauidoh kiyai, tuan guru, dan gus-gus dan hal ini sebagai wujud ketawaduan yang luar biasa sebagai ciri khas dari ajaran pondok pesantren.<sup>70</sup>

2. Eliyyil Akbar tahun 2015, meneliti tentang “*Pendidikan Islam dalam Nilai-nilai Kearifan Lokal Didong*” hasil penelitian ini adalah Nilai-nilai yang terkandung dalam seni *Didong* dari unsur keindahan, religius, dan kebersamaan. Kebersamaan ini adalah untuk mewujudkan kebijaksanaan yang mentradisi dan syari'at yang mana nilai kearifan lokal yang disampaikan *Didong* adalah mukemel, yaitu harga diri, tertib, setia, semayang-gemasih, mutentu, amanah, genap-mupakat, alang-tulung. Pendidikan Islami yang masyarakat Gayo peroleh dari pertunjukan *Didong*

---

<sup>70</sup>Muhammad Zaki, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kegiatan Khitabah* dalam Jurnal Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038), Vol. 3, No. 1, Juni 2019, hlm. 151.

tidak lepas dari adat istiadat dan syari'at Islam yang sudah tersusun rapi pada peraturan tata tertib yang disebut qanun. Jadi, Didong bermakna din (agama) dan dong (dakwah) yang memberikan kontribusi pada proses pendidikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat yang mana mereka telah mampu melakukan keteraturan kehidupannya sehari-hari sebagai penegak syari'at Islam. Dengan adat istiadat yang mentradisi serta syari'at Islam yang dijadikan sebagai hukum terinternalisasi lewat seni *Didong* lebih bisa diserap oleh masyarakat dengan begitu sifat toleransi yang terbina mempunyai dampak kerukunan dalam beragama dan bersuku. Toleransi ini untuk mewujudkan perdamaian yang sukuisme dan menciptakan suasana Islami yang baik sebagai daerah penegak syari'at Islam. Dengan membuka tirai keluhuran nilai-nilai budaya lokal, juga muncul kesadaran yang akan membukakan jati diri bangsa yang berbudaya karena kemajemukan kearifan lokalnya.<sup>71</sup>

3. Neneng Komariah dkk meneliti pada tahun 2018 dengan judul “*Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal*” hasil dari penelitian ini adalah Nilai-nilai kearifan lokal dalam pegembangan desa wisata agro di Kabupaten Pangandaran tertuang dalam prinsip-prinsip keorganisasian. Terdapat tiga prinsip pokok keorganisasian yaitu keanggotaan bersifat terbuka dan sukarela, manajemen organisasi dilaksanakan secara demokratis, dan kemandirian. Kriteria desa wisata meliputi daya tarik,

---

<sup>71</sup>Eliyyil Akbar, *Pendidikan Islami Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1 Mei 2015.

aksesibilitas, fasilitas umum dan fasilitas wisata, pemberdayaan masyarakat, dan pemasaran atau promosi. Dari kelima kriteria desa wisata di desa Paledah baru dua yang sudah berjalan maksimal yakni daya tarik wisata dan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan ketiga kriteria lainnya masih memperoleh kendala. Kendala terbesar untuk menjalankan ketiga kriteria tersebut adalah kekurangan sumberdaya manusia dan sumberdaya anggaran.<sup>72</sup>

4. Musaddad Harahap meneliti pada tahun 2020 dengan judul “*Tarbiyah Islamiyah dalam Tradisi Kearifan Lokal Marsialap Ari*” hasil dari penelitian ini adalah Indonesia beberapa tahun belakangan ini disibukkan oleh diskusi intoleransi, anti kebhinekaan, dan anti NKRI. Fenomena ini sebetulnya sangat bertentangan dengan kultur masyarakat Indonesia pada umumnya. Tulisan ini ingin melihat bagaimana hakikat kearifan lokal marsialapan ari masyarakat Tapanuli, Mandailing, Angkola dan sekitarnya dalam menanamkan ukhwah. Dengan pendekatan studi pustaka, maka ditemukan bahwa tradisi kearifan lokal marsialap ari mengandung nilai-nilai tarbiyah yang sangat luhur untuk mewujudkan ukhwah dalam kehidupan sosial. Tradisi marsialap ari dilakukan dalam tiga aspek kehidupan masyarakat, yaitu; dalam bidang Paiaskon (pertanian, sawah, kebun, dan lainnya), acara Siriaon (pesta maupun syukuran), dan Siluluton (kabar duka). Prinsipnya tradisi marsialap ari merupakan simbol kekuatan

---

<sup>72</sup>Neneng Komariah dkk, *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal* dalam Jurnal Pariwisata Pesona, Vol. 03 No 2, Desember 2018.

untuk menjaga eksistensi masyarakat agar tetap bisa hidup rukun dan memudahkan satu sama lain. Dalam konteks abad 21 ini tradisi marsialap ari perlu untuk dilestarikan dan tetap diwariskan kepada generasi muda agar rasa persaudaraan, kebersamaan, dan toleransi antar sesama tetap terjaga.<sup>73</sup>

Berdasarkan penelitian yang relevan diatas membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kegiatan *Khitabah*. Pada kegiatan *khitabah* ada beberapa nilai pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren AN-Nahdliyyah antaranya: nilai pendidikan aqidah tampak pada sebagian isi-isi dari materi khitabah yang dibawakan oleh peserta yang seringkali membahas tentang nilai-nilai aqidah Islamiyyah yaitu rukun iman, rukun Islam, hikmah cinta rasul, kisah-kisah dan sejarah rasul dan lain-lain.

Dari penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan diatas adalah sama-sama penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan terhadap objek yang berbeda dan waktu yang tidak sama, dan secara khusus penelitian ini dengan judul penelitian “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kearifan Lokal *Marsialap Ari* di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas”.

Berdasarkan penelitian yang relevan oleh Neneng Komariah dkk meneliti pada tahun 2018 dengan judul “*Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal*” Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai

---

<sup>73</sup>Musaddad Harahap, *Tarbiyah Ukhwah Islamiyah Dalam Tradisi Kearifan Lokal Marsialap Ari* dalam Jurnal al-thariqah. Vol. 5, No. 2, pada tahun 2020.

kearifan lokal bermasyarakat. Kemudian perbedaannya adalah yaitu lokasi penelitian, metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian penelitian dari Neneng Komariah yaitu penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.

Penelitian Musaddad Harahap meneliti tentang *Tarbiyah Islamiyah dalam Tradisi Kearifan Lokal Marsialap Ari*” pada tahun 2020 persamaannya meneliti tentang kearifan lokal *marsialap ari* dengan perbedaaan metode penelitian yang digunakan. Musaddad Harahap menggunakan metode penelitian kepustakaan *library research* sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas, karena masyarakat Desa Hasahatan Jae masih erat dan masih dapat dipertahankan kegiatan *marsialap ari* khususnya masyarakat desa tersebut. Sehingga berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keraifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini akan dimulai pada bulan Desember 2021 sampai bulan April tahun 2022.

#### B. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut pendapat Sugiono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>74</sup>

Penelitian ini dengan metode kajian etnografi yang merupakan penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana apa adanya. Sedangkan

---

<sup>74</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cetakan ke- 20, tahun 2018), hlm. 9.

penelitian etnografi adalah suatu kegiatan dalam pengumpulan bahan-bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat.<sup>75</sup>

Metode etnografi atau etnometodologi adalah penelitian kualitatif yang memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural. Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku manusia berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam setting sosial dan budaya-budaya tertentu. Metode penelitian etnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas. Dengan teknik “*observatory participant*”, etnografi menjadi sebuah metode penelitian yang unik dan menarik karena mengharuskan partisipasi peneliti secara langsung dalam sebuah masyarakat atau komunitas sosial tertentu. Yang lebih menarik lagi dalam metode ini merupakan akar dari lahirnya ilmu antropologi yang kental dengan kajian masyarakatnya itu<sup>76</sup>

Bahan-bahan etnografi yang diperoleh berasal dari masyarakat yang disusun secara deskriptif. Deskripsi di pandang bersifat etnografis apabila mampu melukiskan fenomena budaya. Deskripsi etnografi meliputi unsur-unsur

---

<sup>75</sup>Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 20.

<sup>76</sup>Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 88.

kebudayaan secara universal yaitu sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi.

Langkah-langkah dalam penelitian etnografi diantaranya yaitu menetapkan informan, melakukan wawancara, membuat catatan etnografis, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara etnografis, membuat analisis dominan, mengajukan pertanyaan struktural, membuat analisis taksonomik, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, menemukan tema-tema budaya, dan menulis etnografi.<sup>77</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kajian etnografi. Metode kajian etnografi ini untuk mendeskripsikan atau menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumon Baru Kabupaten Padang Lawas.

### C. Sumber Data

Sumber data yaitu segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data-data yang dibutuhkan pada saat penelitian. Sumber data juga mengenai subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>78</sup> Sumber data penelitian dapat dikumpulkan melalui instrument pengumpulan data, observasi, wawancara maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi dalam dua bagian yaitu data primer dan data sekunder:

---

<sup>77</sup>Hallett, Ronald E., and Kristen Barber, "Ethnographic Research in a Cyber Era." *Journal of Contemporary Ethnography*, 2014, hlm. 307.

<sup>78</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 29.

1. Sumber data primer adalah data pokok atau data pertama atau informasi dan keterangan yang diperoleh langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu para pihak yang dijadikan informan penelitian.<sup>79</sup> Data primer ini yang dibuat oleh peneliti sendiri yaitu dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melaksanakan *marsialap ari* dengan rutin dan aktif, kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumon Baru Kabupaten Padang Lawas.

**Tabel 3.1**  
**Nama-nama Informan dalam Penelitian ini:**

No.	Nama	Sebagai
1.	Nasruddin Harahap	Tokoh Agama
2.	Junaidi Hasibuan	Tokoh Masyarakat
3.	Aspan Harahap	Tokoh Adat
4.	Abner Hasibuan	Tokoh Adat
5.	Herpiani Hasibuan	Masyarakat Desa
6.	Masrona Daulay	Masyarakat Desa
7.	Lanna Hasibuan	Masyarakat Desa
8.	Siti Marito Daulay	Masyarakat Desa
9.	Nur Asiyah	Masyarakat Desa
10.	Herly Sartika Siregar	Masyarakat Desa
11.	Sarkia Lubis	Masyarakat Desa

Alasan peneliti dalam memilih informan penelitian karena nama-nama yang ada pada tabel adalah masyarakat desa yang aktif dalam mengikuti kearifan lokal *marsialap ari*, kemudian didukung oleh tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh-tokoh masyarakat yang lebih luas dalam mengetahui kegiatan kearifan lokal *marsialap ari*.

---

<sup>79</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*...., hlm. 225.

2. Data sekunder adalah data lengkap yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain (sumber kedua) yang tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian.<sup>80</sup> Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari dokumen-dokumen, buku-buku yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, buku atau jurnal yang berkaitan dengan kearifan lokal, buku atau jurnal yang berkaitan dengan *marsialap ari*.

Penentuan sumber data dari masyarakat desa Hasahatan jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu untuk memilih orang-orang yang sangat dibutuhkan dan diperlukan dalam penelitian ini yaitu adalah masyarakat desa Hasahatan Jae yang mengikuti kegiatan *marsialap ari*.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dan paling penting dalam melakukan penelitian, antara lain baik ia penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif, karena dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang lebih baik. Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara observasi, wawancara, pengamatan dan dokumentasi, penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

---

<sup>80</sup>Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016), hlm. 176.

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa observasi sebagai usaha mengamati dengan proses yang sistematis melalui panca indera dan pemikiran yang dapat menjadi rujukan dalam penelitian.<sup>81</sup>

Kemudian Sugiyono menerangkan bahwa proses pelaksanaan dan pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan. Observasi partisipan atau berperan serta yaitu peneliti dapat terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang atau informan yang sedang diamati atau yang dimanfaatkan sebagai sumber data penelitian.<sup>82</sup>

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi berperan serta (*participant observation*), yaitu peneliti akan terlibat langsung dalam proses pelaksanaan kegiatan *marsialap ari* oleh masyarakat desa Hasahatan Jae di sawah/ladang (pertanian). Adapun keterlibatan peneliti dalam penelitian ini sebagai anggota mengikuti kegiatan *marsialap ari*, mengamati, melihat dan mendengar percakapan mereka dalam proses pelaksanaan kegiatan *marsialap ari*, waktu yang digunakan oleh peneliti adalah mulai tanggal 01 februari 2022 sampai 12 februari 2022.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah sebagai alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Adapun teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh

---

<sup>81</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 272.

<sup>82</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 145.

keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Wawancara harus difokuskan pada kandungan isi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>83</sup> Hasil wawancara tersebut berupa jawaban dari responden sebagai informasi terhadap permasalahan penelitian yang dijadikan data dalam penulisan tesis.

Peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan loka; *marsialap ari* di ddesa Hasahatan Jae. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan membawa pertanyaan lengkap dan terperinci. Disini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung kepada ibu-ibu yang ikut melaksanakan kearifan lokal *marsialap ari* desa Hasahatan Jae, jangka waktu yang digunakan oleh peneliti yaitu 05 februari 2022 sampai 26 februari 2022 .

**Tabel 3.2**  
**Kisi-kisi Wawancara**

No	Kisi-kisi Pertanyaan
1.	Tradisi kearifan lokal <i>marsialap ari</i>
2.	Implementasi kearifan lokal <i>marsialap ari</i>
3.	Waktu pelaksanaan kearifan lokal <i>marsialap ari</i>
4.	Kesan yang didapatlkan dalam tradisi kearifan lokal <i>marsialap ari</i>

<sup>83</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, Ptk dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2015), hlm.127.

5.	Silaturrehim masyarakat pada kearifan lokkal <i>marsialap ari</i>
6.	Kegiatan-kegiatan kearifan lokal <i>marsialap ari</i>
7.	Hikmah atau manfaat kearifan lokal <i>marsialap ari</i>
8.	Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kearifan lokal <i>marsialap ari</i>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dengan tujuan bahwasanya ada dokumentasi yang nyata dalam melaksanakan penelitian ini. Kemudian dengan benar adanya kegiatan *marsialap ari* ini di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumon Baru Kabupaten Padang Lawas. Baik berupa informasi, yang didapatkan, dan juga berbentuk film, gambar (foto) yang semuanya itu memberikan informasi dan dukungan untuk proses penelitian.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang menyangkut pelaksanaan kegiatan *marsialap ari* oleh masyarakat di desa Hasahatan Jae yaitu gambar/foto.

### E. Teknik Penjaminan dan Keabsahan Data

Keabsahan data sebagai konsep utama dari validitas dan reliabilitas yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan pradigmanya sendiri. Hal itu harus dilihat dari segi kriteria yang digunakan oleh nonkualitatif. Istilah yang digunakan oleh mereka antara lain adalah “validitas internal, validitas eksternal dan reliabilitas”.

#### 1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan tujuannya adalah untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal itu berarti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik temu sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu peneliti mampu menguraikan secara rinci penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci dapat dilakukan.

## 2. Memperpanjang keikutsertaan peneliti

Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data karena peneliti merupakan salah satu instrumen utama dalam penelitian. Dengan semakin lamanya peneliti terlibat dalam pengumpulan data, maka akan semakin memungkinkan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

## 3. Melakukan triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Melakukan triangulasi ada tiga tahap yaitu triangulasi metode (menggunakan lintas metode pengumpulan data), triangulasi sumber data (memilih berbagai sumber data

yang sesuai berdasarkan penelitian), dan triangulasi pengumpul data (beberapa peneliti yang mengumpulkan data secara terpisah). Dengan demikian triangulasi ini memungkinkan diperoleh informasi seluas-luasnya atau selengkap-lengkapnyanya. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu juga.<sup>84</sup>

Peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung kepada informan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kearifan lokal *marsialap ari* desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumon Baru Kabupaten Padang Lawas dengan tujuan untuk memperkuat hasil penelitian ini. Peneliti melakukan observasi dan mengadakan wawancara, setelah hasil wawancara dapat ditemukan dan observasi sudah terjawab, maka hasil wawancara dan hasil observasi tersebut dikumpulkan kembali oleh peneliti, kemudian peneliti membandingkan hasil yang diwawancara dan hasil yang diobservasi untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mentesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang harus dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 273.

<sup>85</sup>Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 201.

Dalam menganalisis data ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana tehnik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data.

Adapun analisis data yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Klasifikasi data, yaitu menyeleksi data-data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.<sup>86</sup>
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data-data untuk mencari data yang masih kurang dan membelakangkan data yang tidak relevan. Adapun reduksi data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu merangku, memilih hal-hal yang penting supaya data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal *marsialap ari* di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumon Baru Kabupaten Padang Lawas.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan dan memaparkan data secara sistematis, induktif dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti akan menguraikan data-data secara terstruktur agar mudah dipahami apa yang disajikan baik secara umum maupun secara khusus.

---

<sup>86</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 37.

4. Penarikan kesimpulan, yaitu menerangkan uraian-uraian penjelasan kedalam susunan yang singkat dan padat.<sup>87</sup> Adapun penarikan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada jadi temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran. Kemudian peneliti mencari makna, mencatat penjelasan apa yang diteliti supaya mempermudah peneliti untuk mendapatkan hal-hal yang diperlukan.



---

<sup>87</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian....*, hlm. 37.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Temuan Umum

Di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas masih membudayakan kearifan lokal *marsialap ari* dari dulu sampai sekarang, meskipun sekarang tidak sekenyal dulu.

1. Proses pengumpulan anggota dalam melaksanakan kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai proses pengumpulan anggota dalam melaksanakan kegiatan kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas yaitu ada beberapa langkah yang dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Anggota *marsialap ari* menentukan nomor urut atau giliran masing-masing anggota.
- b. Pemilik sawah mengumpulkan anggota *marsialap ari* di depan rumah untuk membicarakan kegiatan *marsialap ari* sambil bercerita-cerita di sore hari.
- c. Pemilik sawah menetapkan hari dalam kegiatan pelaksanaan *marsialap ari*.
- d. Pemilik sawah menetapkan untuk berkumpul di rumahnya.

- e. Pemilik sawah menetapkan waktu berkumpul sebelum berangkat ke sawah.
  - f. Pemilik sawah menyiapkan kendaraan seperti becak, honda dan lain-lain sebagainya apabila sawahnya jauh dari Desa.
  - g. Pemilik sawah memanggil anggota *marsialap ari* ke rumah masing-masing untuk berangkat bersama.
  - h. Setelah berkumpul di rumah barulah berangkat bersama.<sup>88</sup>
2. Proses pelaksanaan kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai pelaksanaan kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas adalah di siang hari sesuai hari yang sudah ditetapkan. Seperti yang diamati oleh peneliti pada kegiatan *marsialap ari* ini di persawahan dalam menyelesaikan mencabut bibit padi (*mambubut same*) sekaligus menanam padi (*manyuan eme*). Pertama, yang akan dilakukan adalah *mambubut eme* (mencabut bibit padi). Kedua, menyediakan kayu kurang lebih setengah meter untuk membersihkan bibit padi dengan memukul-mukul bibit padi ke kayu yang sudah disiapkan (*mangirpas same*) guna untuk menghilangkan tanah yang mengikut di bibit padi agar mudah untuk di tanam. Ketiga, mengumpulkan bibit padi yang sudah dibersihkan dalam satu tumpukan agar lebih mudah untuk di bawa ke petak-petakan sawah, biasanya satu petak membutuhkan 2 sampai 3

---

<sup>88</sup>Observasi pada Hari Minggu Tanggal 06 Februari 2022 di Desa Hasahatan Jae.

tumpukan bibit padi. Keempat, menanam bibit padi yang sudah dibersihkan, dalam satu lobang terkadang isinya 5 sampai 8 biji bibit padi.

3. Waktu kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas. Pada saat ada kegiatan yang akan dilakukan misalnya salah satu anggota *marsialap ari* memiliki kegiatan di sawahnya untuk mencabut bibit padi (*mambubut eme*), menanam bibit padi (*manyuan eme*), mencabut rumput di petakan padi (*marbabo*), panen (*manyabi eme*).<sup>89</sup>

## B. Temuan Khusus

### 1. Tradisi Kearifan Lokal *Marsialap Ari* di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Nasruddin Harahap sebagai tokoh agama di Desa Hasahatan Jae mengatakan bahwa tradisi Kearifan Lokal *Marsialap Ari* di Desa Hasahatan Jae pada hakikatnya dilaksanakan di pertanian, perkebunan untuk mengolah lahan. Dalam hal ini adalah tani di persawahan di Desa Hasahatan Jae. Defenisi *marsialap ari* adalah kata *marsialap* yaitu saling menjemput dan *ari* yaitu sehari (1 hari) mulai dari jam 08.00 sampai jam 17.00 WIB. Jika *marsialap ari* diartikan dengan makna yang luas maka *marsialap ari* adalah saling tolong menolong antar sesama, artinya satu grup anggota *marsialap ari* sekitar 6 sampai 10 orang, dari anggota yang satu grup ini saling bekerjasama dan sama-sama bekerja di persawahan. Anggota *marsialap ari* langsung turun bersamaan ke

---

<sup>89</sup>*Observasi* pada Hari Minggu Tanggal 06 Februari 2022 di Desa Hasahatan Jae.

sawah tanpa ada yang melanggar aturan-aturan sosial yang ada. Apabila ada salah seorang yang melanggar aturan-aturan sosial tersebut maka yang melanggar aturan tersebut akan mendapatkan sanksi-sanksi sosial.<sup>90</sup>

Berkaitan dengan yang disampaikan bapak Abner Hasibuan bahwa *marsialap ari* terjadi di bidang pekerjaan sawah. Arti *marsialap ari* yaitu *alap* sama dengan menjemput kemudian diawali awalan *mar* maka menjadi *marsialap* sedangkan *ari* sama dengan hari/sehari, jadi dapat diartikan saling menjemput hari dengan makna seimbang. Seperti contoh kecilnya satu hari kepada si A maka satu hari juga kepada si B. Misalnya pada saat panen padi (*manyabi*) dan juga pekerjaan sawah lainnya, seseorang mengajak untuk membuat grup *marsialap ari*, di desa Hasahatan Jae ini ada beberapa tempat persawahan sehingga berbeda-beda waktu dalam pelaksanaan misalnya ada *Saba Dalan*, *Saba Pasir*, *Saba Jae*, *Saba Padang*. Tempat-tempat persawahan ini tidak bersamaan dalam pelaksanaannya. Kemudian ada seseorang diibaratkan si A mengatakan bahwa si A akan *marsialap ari* pada saat membajak/menggarap (*manajak*) ke sawah si B kemudian si B akan *marsialap ari* pada saat menanam padi (*manyuan*) ke sawah si A bisa juga sebaliknya. Kemudian bukan berarti membajak/menggarap (*manajak*) di sawah si A kemudian harus membajak/menggarap (*manajak*) di sawah si B, hal ini dalam konteks pekerjaan harus ada keseimbangan artinya berapa hari *marsialap ari* ke sawah si A maka begitu juga *marsialap ari* ke sawah si B.

---

<sup>90</sup>Nasruddin Harahap Sebagai Tokoh Agama, *Wawancara* pada Hari Minggu, 06 Februari 2022.

Dalam hal seperti ini lah yang dikatakan *marsialap ari* yaitu saling tolong menolong dan saling sukarela dalam pekerjaan.<sup>91</sup>

Bapak Nasruddin Harahap mengatakan bahwa: Ada beberapa aturan sosial yang harus diketahui bersama dalam sosial bermasyarakat, namun aturan sosial ini tidak ada tertulis dan tidak ada dokumen yang tersimpan melainkan sudah diketahui bersama oleh masyarakat lainnya, hal ini diketahui dengan seiring berjalannya waktu dan seringnya kumpul-kumpul dan bercerita dan saling tukar pikiran dalam bermasyarakat. diantaranya yaitu:

- a. Bekerjasama dengan tetangga dan masyarakat sekitar dengan baik yaitu tanpa ada paksaan, dan juga saling menjaga perasaan dan saling menjaga kata hati yang baik.
- b. Semua anggota *marsialap ari* memulai pekerjaan dengan serentak dan bersamaan. Maknanya yaitu dengan tidak ada yang terlambat begitu juga tidak ada istirahat terlebih dahulu, sholat terlebih dahulu sampai selesai.
- c. Dalam melaksanakan kegiatan *marsialap ari* ini tidak boleh ada yang malas dan berkhianat pada pekerjaan seperti menjumpa aib didalam lapisan-lapisan pekerjaan itu.
- d. Ancak pekerjaan seharusnya sama-sama sampai ke sawah, kemudian apabila ada yang terlambat sedikit maka dapat dibantu dengan baik.

---

<sup>91</sup>Abner Hasibuan Sebagai Tokoh Adat, *Wawancara* pada Hari Sabtu, 12 Februari 2022.

- e. Apabila ada halangan dari anggota kegiatan *marsialap ari* maka dapat digantikan dengan keluarga yang bersangkutan.<sup>92</sup>

Hal ini disampaikan juga oleh bapak Aspan Harahap bahwa: Ada beberapa poin-poin kesalahan yang bersangkutan dalam sosial bermasyarakat, sehingga berkaitan pendapat yang satu dengan yang lain karena sudah saling mengetahuinya, adapun poin-poin kesalahannya adalah diantaranya yaitu:

- a. Pada saat pekerjaan berlangsung, seorang anggota itu bersikap buruk dan tidak sopan, amburadur dan tidak menjaga perasaan teman lainnya.
- b. Seorang anggota *marsialap ari* terlambat kelapangan untuk bekerja, istirahat terlebih dahulu, berhenti terlebih dahulu dan pulang terlebih dahulu.
- c. Apabila seorang anggota *marsialap ari* itu malas bekerja, khianat dan curang.
- d. Apabila seorang anggota *marsialap ari* itu kabur dan tidak ada yang menggantikan.<sup>93</sup>

Berdasarkan poin-poin diatas, apabila ada anggota *marsialap ari* yang melanggar aturan-aturan sosial maka orang tersebut mendapat sanksi, diantaranya yaitu:

- a. Tahun depan anggota *marsialap ari* yang melanggar aturan sosial tersebut tidak diikutsertakan lagi.

---

<sup>92</sup>Nasruddin Harahap Sebagai Tokoh Agama, *Wawancara* pada Hari Minggu, 06 Februari 2022.

<sup>93</sup>Aspan Harahap Sebagai Tokoh Adat, *Wawancara* pada Hari Minggu, 06 Februari 2022.

- b. Anggota *marsialap ari* yang melanggar aturan tidak dipercayai oleh anggota lainnya bahkan masyarakat desa sekalipun.
- c. Hubungan kekeluargaan dan kekerabatan dapat menjadi renggang.
- d. Bahkan urusan sosial lainnya kurang bersinerji.<sup>94</sup>

Wawancara peneliti kepada tokoh adat yaitu bapak Abner Hasibuan mengatakan bahwa dalam pandangan adat ada namanya dengan istilah *sabat*. Istilah *sabat* sangat baik dan bagus digunakan untuk seseorang dalam sosial bermasyarakat. Istilah *sabat* digunakan ketika ada *siriaon* dan *siluluton*, misalnya *siriaon* yaitu istilah kebahagiaan (*job niroha*), dan istilah *siluluton* yaitu berita duka (*arsak niroha*). Jadi sebagai anggota masyarakat atau tetangga harus mau menjadi *sabat* artinya seseorang itu terlibat dalam suatu pekerjaan, seseorang itu harus meluangkan waktunya untuk ikut serta dan berperan dalam melaksanakan pekerjaan itu. *Sabat* ini ketika ada yang berduka (*siluluton*) maka kita harus meluangkan waktu untuk ikut dalam melaksanakan fardhu kifayahnya, kemudian apabila dalam kegembiraan maka kita harus meluangkan waktu untuk ikut membantu pekerjaan-pekerjaan yang ada apabila diberi tahu sebelumnya. Tentunya seseorang yang membantu pekerjaan tersebut akan mengeluarkan tenaga. Apabila seseorang mau menjadi *Sabat* dan mau mengeluarkan tenaga kepada kaum kerabat dan lingkungan sosial masyarakat maka dari hal-hal tersebut akan terjadi rindu (*lungun*). Begitu sebaliknya apabila ada berita kegembiraan

---

<sup>94</sup>Nasruddin Harahap Sebagai Tokoh Agama, *Wawancara* pada Hari Minggu, 06 Februari 2022.

dan berita duka maka muncul sendiri kata rindu (*lungun*) tadi. *Sabat* itu bisa dibantu dengan tenaga, apabila tidak bisa dibantu dengan tenaga maka bisa juga dengan materi. Apabila tidak bisa dibantu dengan materi maka bisa juga dibantu dengan pikiran jadi dengan hal ini maka *malungun*-lah orang-orang yang dibantu dengan tenaga, materi dan juga pikiran kemudian akan diberikanlah gantinya dengan *alap ari*.<sup>95</sup>

Bapak Nasruddin mengatakan awal terjadinya *marsialap ari*. Mulai terjadi semejak ada *dalihan natolu* masyarakat Batak, *dalihan natolu* diantaranya yaitu “*kahanggi, anakboru, dohot mora*”. Jadi *marsialap ari* dapat terjadi dengan adanya hubungan darah dari *dalihan natolu, dalihan natolu* berasal dari hubungan darah juga. *Kahanggi* artinya suami dari si perempuan kakak beradek, *Anakboru* artinya yang menikahi perempuan/gadis, *Mora* artinya yang memberikan perempuan/gadis. Maka ada istilah “*manat markahanggi, elek maranakboru, somba marmora*”.

- a. *Manat markahanggi* artinya harus hati-hati ketika menyampaikan informasi, dipikirkan terlebih dahulu dengan matang sebelum disampaikan dan jangan sampai si *kahanggi* sakit hati terhadap perkataan dan perbuatan yang dilakukan.
- b. *Elek maranakboru* artinya setelah seorang perempuan itu sudah milik laki-laki maka harus pandai memasukkan diri, pandai bermanja-manja yang sewajarnya kepada dan tidak boleh kasar-kasar kepada *anakboru* baik perkataan, perbuatan, tingkah laku dan lain-lain.

---

<sup>95</sup>Abner Hasibuan Sebagai Tokoh Adat, *Wawancara* pada Hari Sabtu, 12 Februari 2022.

c. *Somba Marmora* artinya inilah yang paling tinggi adatnya dan yang harus dihormati karena *mora* yang memberikan gadisnya dengan senang hati. Dengan istilah *gengsi marmora ra do lambang eme niba* artinya bukan berarti lambang padi yang ditanam secara langsung akan tetapi tidak ada gunanya dalam bermasyarakat, tidak ada marwahnya, tidak ada kharsimanya, tidak ada harga dirinya seperti hampa dalam hidupnya.<sup>96</sup>

Perbedaan *marsialap ari* di konteks pekerjaan dan konteks adat adalah apabila pada pandangan adat tidak memandang berapa hari dalam tolong menolong dan kepada rumah siapa saja yang membuat acara. “*Itte di siriaon dohot tangi di siluluton*”, *Itte di siriaon* artinya menunggu undangan ketika ada acara kegembiraan seperti pesta pernikahan, tasyakuran, aqiqah dan lain-lain. Apabila seseorang mendapat undangan maka hadirilah, maka tolonglah sebelum hari H, kemudian sebaliknya apabila tidak ada undangan maka tidak perlu untuk mengahadirinya meskipun sekampung. *Tangi di siluluton* artinya apabila ada kabar duka (*siluluton*) maka jadilah orang pertama mengetahuinya dan menolongnya, tidak perlu harus diundang untuk mengahadirinya.<sup>97</sup>

Sejalan dengan yang disampaikan bapak Nasruddin Harahap misalnya si A melaksanakan kegiatan kegembiraan (*siriaon*) maka si B menghadiri dan membantu pekerjaan-pekerjaan yang ada. Kemudian

---

<sup>96</sup>Nasruddin Harahap Sebagai Tokoh Agama, *Wawancara* pada Hari Minggu, 10 Februari 2022.

<sup>97</sup>Aspan Harahap Sebagai Tokoh Adat, *Wawancara* pada Hari Minggu, 06 Februari 2022.

seiring berjalannya waktu hari demi hari bulan demi bulan dan tahun demi tahun maka si B juga mengadakan kegembiraan (*siriaon*) juga, akan tetapi si A tidak hadir di acara si B. Maka si B bertanya-tanya dalam hati kenapa si A tidak hadir padahal tahun-tahun sebelumnya si A selalu hadir setiap ada acara kegembiraan (*siriaon*) dan berita duka (*siluluton*) di rumah si B maka inilah yang dinamakan rindu (*lungun*), kemudian dapatlah berita dari masyarakat dan tetangga lainnya bahwasanya si A sedang sakit sehingga tidak dapat menghadiri acara *siriaon* si B. Maka datanglah *alap ari*-nya artinya si B pergi ke rumah si A untuk menjenguk karena tahun-tahun sebelumnya ketika ada acara kegembiraan (*siriaon*) dan berita duka (*siluluton*) si A selalu hadir tiba-tiba acara kegembiraan (*siriaon*) kali ini si A tidak bisa hadir ternyata si A sedang sakit maka terjadilah pergantian (*alap ari*).<sup>98</sup>

Sejalan dengan yang dikatakan bapak Aspan Harahap sebagai tokoh adat mengatakan bahwa *marsialap ari* memiliki makna yang sangat baik untuk kehidupan nyata, karena di kegiatan *marsialap ari* ini saling tolong menolong dalam kebaikan, baik dalam kegiatan di rumah, di sawah dan di perkebunan guna untuk mempermudah suatu pekerjaan. Baik pekerjaan yang sulit menjadi mudah dikerjakan bersama, pekerjaan yang luas menjadi cepat terselesaikan. Namun apabila salah satu anggota *marsialap ari* memiliki sifat yang buruk atau bertingkah yang tidak baik seperti curang

---

<sup>98</sup>Nasruddin Harahap Sebagai Tokoh Agama, *Wawancara* pada Hari Sabtu, 12 Februari 2022.

dalam pekerjaan, tidak adil, khianat maka berlaku poin-poin yang diatas salah satunya untuk tidak diikutsertakan lagi dalam satu grup *marsialap ari*.<sup>99</sup>

Peneliti wawancara dengan bapak Junaidi Harahap sebagai tokoh masyarakat di Desa Hasahatan Jae mengatakan bahwa *marsialap ari* masih diterapkan di Desa Hasahatan Jae meskipun tidak seperti dulu lagi, kemudian *marsialap ari* ini sangat berguna untuk masyarakat Desa karena saling menghargai antara satu dengan yang lainnya dan dapat mempermudah selesainya pekerjaan. *Marsialap ari* biasa diterapkan di pertanian dan diperkebunan untuk menyelesaikan dan mengolah sawah seperti membajak (*manajak*), mencabut bibit padi dan membersihkannya agar tanah yang melekat bisa terlepas dari bibit padi (*mambubut padi dan mangirpas bibit padi*), mencabuti rumput-rumput yang ada di petakan persawahan (*marbabo*), memotong padi dan panen (*manyabi dan panen*). Dalam hal seperti inilah *marsialap ari* digunakan.<sup>100</sup>

Bapak Abner Hasibuan mengatakan bahwa untuk dapat berjalan kemasyarakatan yang baik maka didalamnya tidak ada perbedaan yang kaya maupun yang miskin, tidak ada perbedaan gender. Inilah apabila dipegang teguh yang empat yaitu *Sabat, Gogo, Lungun, dohot Alap Ari* dalam konteks adat. Dalam konteks pekerjaan ada juga namanya dengan istilah *markara* artinya mengarahkan orang banyak, sekeluarga besar maka dapat dimaknai

---

<sup>99</sup>Aspan Harahap Sebagai Tokoh Adat, *Wawancara* pada Hari Minggu, 06 Februari 2022.

<sup>100</sup>Junaidi Harahap Sebagai Tokoh Masyarakat, *Wawancara* pada Hari Minggu, 06 Februari 2022.

bahwa *markara*, misalnya si A ada pekerjaan mencabut rumput dipetakan sawah (*marbabo*) namun si A tidak bisa menyelesaikannya dengan cepat, kemudian datanglah si B memberikan solusi untuk mengajak si C, D, E, F, G, H, I, J, K, L M, N, O P dan R semua ini bisa diarahkan untuk ikut serta dan membantu dalam *marbabo* di sawah si A. kita semua datang bersamaan dan melaksanakan *markara*. Maka konteksnya dikemudian hari si A yang memiliki sawah akan menggantikannya kepada si C, D,E, F dan semuanya. Akan tetapi misalnya si A tidak bisa ikut serta untuk *markara* ke tempat si B maka bisa juga teman yang lain diajak untuk ikut serta dalam *markara*. Maka istilah *markara* tidak harus seimbang bisa saja dalam kekeluargaan, kekerabatan. Istilah *markara* sudah tidak ada lagi digunakan masyarakat sekarang ini karena dapat dipertimbangkan lebih banyak biaya yang dikeluarkan dari pada tenaga yang didapatkan meskipun banyak anggota yang diarahkan. Apabila dalam *marsialap ari* harus *balance* (seimbang) artinya 1:1, 2:2, 3:3 dan lain-lain sebagainya. Sehingga sampai sekarang *marsialap ari* masih tetap dipertahankan dan dibudidayakan.<sup>101</sup>

Herpiani Hasibuan sebagai anggota *marsialap ari* adalah saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya dengan tujuan agar pekerjaan cepat terselesaikan. *Marsialap ari* digunakan dengan saling menjemput hari maksudnya apabila satu grup anggota *marsialap ari* ada 5 orang sampai 10 orang misalkan namanya A, B, C, D, E, F, G. Misalkan hari pertama melaksanakan *marsialap ari* ke sawah A untuk menanam padi

---

<sup>101</sup>Abner Hasibuan Sebagai Tokoh Adat, *Wawancara* pada Hari Sabtu, 12 Februari 2022.

(*manyuan*) maka si pemilik sawah menyediakan peralatan makanan, minuman, peralatan sawah dan lain-lainya. Kemudian dua minggu kedepan si B membutuhkan anggota untuk mencabuti rumput-rumput di petakan sawah (*marbabo*) maka si B memberi kabar kepada anggota *marsialap ari* lainnya untuk melaksanakan pekerjaan *marsialap ari* ke sawahnya, begitu juga dengan si C, si D dan seterusnya. Seperti itulah giliran-giliran yang melaksanakan *marsialap ari*.<sup>102</sup>

Ibu Herly Sartika Siregar mengatakan bahwa *Marsialap ari* adalah diantara anggota-anggota *marsialap ari* saling menjemput hari. *Marsialap ari* dapat diartikan adalah suatu kegiatan yang saling tolong menolong dan gotongroyong yang dilakukan masyarakat desa secara sukarela dengan rasa riang gembira dan berharap ketika kita pergi menolong/membantu saudara kita yang membutuhkan maka kita juga dapat bantuan yang sama disaat kita membutuhkannya, biasanya dilakukan disawah atau kebun. Jadi *marsialap ari* adalah kegiatan menolong orang lain secara bersama-sama dengan rasa gembira dengan harapan orang lain tersebut menolong kita diwaktu lain ketika kita membutuhkan. Jumlah harinya juga dihitung dalam melaksanakan *marsialap ari* artinya berapa hari kita kesawah si A maka si A juga akan datang kesawah kita dengan jumlah hari yang sama.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup>Herpiani Hasibuan Sebagai Anggota Masyarakat, *Wawancara* pada Hari Minggu, 06 Februari 2022.

<sup>103</sup>Herly Sartika Siregar Sebagai Anggota Masyarakat, *Wawancara* pada Hari Minggu, 06 Februari 2022.

Peneliti wawancara dengan ibu Masrona Daulay sebagai anggota masyarakat di Desa Hasahatan Jae mengatakan bahwa *marsialap ari* adalah tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat mandailing terkhusus di desa Hasahatan Jae, arti *marsialap ari* merupakan tradisi tolong menolong yang dilakukan di pertanian dan perkebunan. Kemudian *marsialap ari* sangat banyak manfaatnya dalam bermasyarakat karena bisa saling bertukar pikiran dan memperkuat kekeluargaan.<sup>104</sup>

Sejalan dengan yang dikatakan oleh ibu Lanna Hasibuan mengatakan bahwa *marsialap ari* adalah melakukan pekerjaan di sawah dengan lapang dada dan sukarela antara yang satu dengan yang lainnya. Anggotanya biasanya bekerja bersama untuk menanam padi di sawah secara bergantian. Tradisi ini sangat dipertahankan warga masyarakat desa Hasahatan Jae dikarenakan tradisinya begitu sangat baik. Maka sampai sekarang masih tetap dipertahankan meski tidak seperti dahulu kentalnya karena mengikut kepada perkembangan jaman yang semakin maju. Meski demikian masyarakat desa Hasahatan Jae selalu melakukannya dan mengajarkan kepada anak-anak generasi muda agar tidak hilang.<sup>105</sup>

Peneliti wawancara dengan bapak Junaidi Harahap mengatakan bahwa *marsialap ari* adalah masih ada di desa Hasahatan Jae, *marsialap ari* adalah suatu pekerjaan yang saling tolong menolong secara bersamaan di

---

<sup>104</sup>Masrona Daulay Sebagai Anggota Masyarakat, *Wawancara* pada Hari Minggu, 07 Februari 2022.

<sup>105</sup>Lanna Hasibuan Anggota Masyarakat, *Wawancara* pada Hari Minggu, 07 Februari 2022.

lingkungan masyarakat. Pekerjaan ini dilakukan dengan tetangga, kerabat, saudara dan handai tolan. *Marsialap ari* dibicarakan oleh ibu-ibu masyarakat desa biasanya di tempat perkumpulan ibu-ibu, di tempat pemandian, di pengajian dan lain-lainnya. Maka di tempat inilah dibicarakan kapan mulai dilaksanakan *marsialap ari* dan berawal dari sawah siapa yang akan dimulai.<sup>106</sup>

Bapak Aspan Harahap mengatakan bahwa *marsialap ari* adalah konsep dalam tolong menolong yang saling menguntungkan antara yang satu dengan yang lainnya. *Marsialap ari* dilakukan untuk semua kelompok usiar baik yang tua maupun yang muda-mudi (*naposo-nauli bulung*), saat menanam padi (*manyuan eme*) misalnya bisa mengajak lima hingga sepuluh orang baik teman atau keluarga, baik yang muda ataupun yang tua *Marsialap ari* kesawah kita (*tusabanita*). Dalam satu hari bisa saja selesai menanam (*manyuan*) dan bisa saja tidak selesai dalam satu hari, apabila satu hari ke sawah si A maka sehari juga kita *marsialap ari* ke sawah si B dan apabila dua hari ke sawah si A maka dua hari juga ke sawah si B karena bekerja bersama, saling mengejar hasil kerja (*marsikojar-kojaran toap nabe*), saat menanam bibit padi (*manyuan eme*) juga bisa bercerita-cerita (*mangecek*) dengan teman yang lain, saling sahut-menyahut antara satu dengan yang lain, biasanya cerita yang paling menarik itu cerita muda-mudi (*naposo-nauli bulung*), atau cerita ibu-ibu yang hadir pada saat itu tentang masa lalu dan

---

<sup>106</sup>Junaidi Harahap Sebagai Tokoh Masyarakat, *Wawancara* pada Hari Minggu, 08 Februari 2022.

saat-saat indah kehidupannya, ada juga cerita motivasi sukses dari orang-orang yang berhasil. Biasanya ada yang memulai satu cerita kemudian anggota lainnya saling sambung-menyambung cerita yang diawali.<sup>107</sup>

Bapak Nasruddin mengatakan bahwa kearifan lokal *marsialap ari* memiliki silaturahmi yang sangat baik dan mulia. Kekompakan masyarakat desa lebih mulia dari pada masyarakat perkotaan, di kampung sangat rukun dan damai persaudaraan tidak ada tawuran, demo. Meskipun ada masalah di pedesaan maka mudah dapat terselesaikan dengan arif, rukun dan santun. Dengan istilah di kampung “*Nagodang dipamenek, Namenek dihapuskon*” kemudian “*Hitado Sadarion Hitado Accogot Hitado Aduan*” dapat diartikan dalam Bahasa Indonesia apabila ada masalah yang besar maka permasalahan tersebut diperkecil dan apabila ada masalah yang kecil maka permasalahan tersebut dihapuskan, kemudian kita yang bersama hari ini, kita juga yang bersama hari esok, dan kita juga yang akan bersama di kemudian hari.<sup>108</sup>

Lanna Hasibuan mengatakan bahwa Para anggota *marsialap ari* yang satu grup sudah merencanakan waktu dan tempat perkumpulan untuk berangkat bersama, pagi-pagi buta para anggota *marsialap ari* awalnya berkumpul di rumah yang memiliki sawah kemudian semua anggota berangkat bersama dan membawa bekal yang banyak untuk keperluan sawah dan keperluan makan siang. Berjalan bersama menuju sawah, bercerita bersama dan bercanda tawa bersama sepanjang jalan, sehingga seperti tidak

---

<sup>107</sup>Aspan Harahap Sebagai Tokoh Adat, *Wawancara* pada Hari Senin, 07 Februari 2022.

<sup>108</sup>Nasruddin Harahap Sebagai Tokoh Agama, *Wawancara* pada Hari Minggu, 06 Februari 2022.

ada masalah dan beban yang dihadapi. Karena saling bertukar pikiran dan saling memberi masukan dalam hal bersosial/bermasyarakat. Kemudian dalam bekerja di sawah sangat santai tapi pasti selesainya, tentunya dalam grup *marsialap ari* berbeda-beda usia diantaranya ada yang tua dan ada yang muda, sehingga yang muda dapat berguru kepada yang tua karena yang tua sudah banyak pengalaman dalam bermasyarakat dan sudah mengikuti majelis-majelis taklim sehingga dapat memberikan siraman-siraman dalam bermasyarakat, nasehat-nasehat untuk yang muda, karena dapat dilihat *marsialap ari* ini sangat santai pekerjaannya sehingga bekerja sambil berbicara itu sudah hal biasa di petakan sawah.<sup>109</sup>

Sarkia Lubis mengatakan bahwa kegiatan dalam *marsialap ari* semua grup-grup *marsialap ari* yang tersusun sudah siap turun ke sawah. Pada awalnya semua sawah yang sudah di garap atau sudah di bajak maka disisapkanlah bibit padi yang akan ditaburi di petakan sawah yang sudah rapi. Setelah bibit padi sudah tumbuh maka dinamakan *same*, setelah 3 minggu sampai satu bulan *same* yang sudah ditabur di petakan sawah kemudian mulailah kegiatan kearifan lokal *marsialap ari* dilaksanakan. Berawal dari *mambubut same* para anggota *marsialap ari* berinteraksi dengan baik, santai, bercerita bersama dan bercanda tawa. Kemudian saling bertukar pikiran maka didalamnya terjadi pula hubungan ekonomi yang baik. Contohnya, pada saat bercerita-cerita di petakan sawah maka ada salah satu

---

<sup>109</sup>Lanna Hasibuan Anggota Masyarakat, *Wawancara* pada Hari Minggu, 07 Februari 2022.

anggota yang memerlukan ayam atau kambing untuk melakukan aqiqah anaknya, sehingga diantara anggota *marsialap ari* tersebut ada yang memiliki ayam dan kambing untuk dijual. Maka menyambunglah cerita-cerita yang dilontarkan dan merasa asyik dan riang gembira pada saat melaksanakan pekerjaan. Cerita demi cerita saling sambung menyambung dan pekerjaan juga tanpa disadari cepat terselesaikan.<sup>110</sup>

Ibu Masrona Daulay mengatakan bahwa kesan yang didapatkan selama mengikuti kegiatan *marsialap ari* adalah senang dan riang gembira dan sukarela dalam bekerja, kemudian adanya sikap yang saling tolong menolong dalam kebaikan, dan juga terjalin keakraban dalam berteman/bermasyarakat di desa. Akan tetapi ada juga di belakang muka yang saling mengkatai temannya seperti misalnya si A kurang bijak si B kurang cepat kerjanya dan lain-lain, akan tetapi namanya juga bekerja banyak anggota maka memiliki kemampuan yang berbeda-beda.<sup>111</sup>

Sejalan yang disampaikan bapak Abner Hasibuan bahwa pada saat melaksanakan *marsialap ari* yang saling gosip-menggosipi karena ibu-ibu pedesaan sangat suka yang namanya gossip, namun para anggota *marsialap ari* saling membuat kepada percandaan (*parsianyangan dan mangarsak*) sehingga tidak dianggap serius karena semua yang satu grup saling membutuhkan dan saling memerlukan untuk mengerjakan pekerjaan. Kemudian jika dibahas lebih mendetail bahwa anggota *marsialap ari* sudah

---

<sup>110</sup>Sarkia Lubis Anggota Masyarakat, *Wawancara* pada Hari Selasa, 08 Februari 2022.

<sup>111</sup>Masrona Daulay Sebagai Anggota Masyarakat, *Wawancara* pada Hari Minggu, 07 Februari 2022.

saling sama-sama mengetahui watak dan sifat-sifat dalam kehidupan sehari-harinya karena sudah setiap hari berinteraksi bersama.<sup>112</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa tradisi kearifan lokal *marsialap ari* sangat menarik dan banyak manfaat bagi masyarakat desa, *marsialap ari* tidak membutuhkan modal selain kebutuhan hidup sendiri misalnya makanan dan minuman yang akan di bawa ke sawah. *Marsialap ari* itu maknanya saling tolong menolong dalam mengerjakan pekerjaan sawah seperti membajak (*manajak*), menanam padi (*manyuan eme*), padi (*manyabi eme*.. Artinya hari ini ke sawah si A, kemudian berlanjut ke sawah si B, lanjut sawah si C, lanjut ke sawah si D tanpa mengeluarkan upah sedikitpun. Sehingga dengan mengikuti kearifan lokal *marsialap ari* dapat mengubah sikap dan tata laku masyarakat misalnya lebih suka tolong menolong meskipun tidak dengan materi, tolong menolong dalam pikiran atau pendapat saja sudah sangat berharga bagi kaum masyarakat, kemudian dengan *marsialap ari* pemikirannya lebih dewasa dengan artian lebih memahami makna dari kehidupan dan tujuan daripada bermasyarakat. Maka dari itu masyarakat desa yang ikut dalam tradisi kearifan lokal *marsialap ari* sangat menguntungkan bagi dirinya sendiri dan keluarganya, maka ketika ada pekerjaan di rumah atau tasyakuran di rumah, masyarakat mudah dalam melangkahakan kaki dan mengayunkan tangan untuk menolong pekerjaan yang ada.

---

<sup>112</sup>Abner Hasibuan Sebagai Tokoh Adat, *Wawancara* pada Hari Sabtu, 12 Februari 2022.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Kearifan Lokal *Marsialap Ari* di Desa Hasahatan Jae kecamatan Barumon Baru Kabupaten Padang Lawas.

### a. Silaturrahim

Peneliti wawancara dengan bapak Nasruddin Harahap mengatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di desa Hasahatan Jae salah satunya tertanamnya silaturrahim yang baik, persaudaraan yang baik, tumbuhnya nilai keadilan didalamnya karena sesuai giliran yang sudah ditentukan, sukarela dalam pekerjaan, para anggota *marsialap ari* saling percaya satu sama lain, saling menepati janji. Hikmah yang terdapat dalam tradisi kearifan lokal *marsialap ari* adalah pekerjaan yang ada cepat terselesaikan, tanam-tanaman serentak dan bersamaan untuk tumbuh dan berkembang sehingga serentak untuk dipanen, yang muda-mudi dapat berguru kepada yang tua. *Marsialap ari* sudah menjadi kebudayaan yang arif dilaksanakan di Desa Hasahatan Jae, maksudnya dengan adanya *marsialap ari* dapat merubah kehidupan bersama, misalnya kehidupannya sedikit pendiam atau tidak terbuka terhadap tetangga, kerabat maka dengan adanya *marsialap ari* sehingga bisa lebih terbuka dan bertukar pikiran dan membiasakan pekerjaan tolong menolong, menghadiri perkumpulan-perkumpulan di desa dan lain-lain. Maka dapat diambil hikmahnya saling membutuhkan satu sama lain, saling peduli, saling sukarela, mempermudah pekerjaan, bertambahnya

pengetahuan dalam bermasyarakat dan menjalin silaturahmi yang baik terhadap sesama <sup>113</sup>

b. Tumbuhnya rasa kasih terhadap sesama

Wawancara dengan bapak Abner Hasibuan mengatakan bahwa *Marsialap ari* dapat menumbuhkan keakraban dalam bertetangga, dan bermasyarakat dengan istilah mengatakan “*Hitado Sannari, Hitado Accogot, Hitado Aduan*” artinya kita yang sekarang, kita juga besok dan kita juga nanti, namanya juga yang bermasyarakat sama-sama saling membutuhkan baik suka maupun dalam duka, maka dengan hal tersebut tumbuhlah rasa kasih terhadap sesama. Ada beberapa hikmah yang terdapat dalam *marsialap ari* diantaranya yaitu:

1) Tidak mengeluarkan upah

Yang dimaksud dengan tidak mengeluarkan upah yaitu dengan adanya *marsialap ari* yang saling tolong menolong dengan saling bergantian antara si A, si B si C dan si D. maka dengan adanya keseimbangan maka timbullah berlaku adil.

2) Mempercepat selesainya pekerjaan

Artinya dari mempercepat selesainya pekerjaan, Misalnya apabila dikerjakan sendiri bisa saja selesai 3 sampai 4 hari sehingga dapat merusak hasil panen karena kelamaan selesainya, namun apabila diadakan dengan *marsialap ari* maka akan cepat selesai dan tidak

---

<sup>113</sup>Nasruddin Harahap Sebagai Tokoh Agama, *Wawancara* pada Hari Minggu, 06 Februari 2022.

merusak kepada hasil karena dalam konteks ini ada beberapa anggota yang mengerjakan sehingga dapat dikerjakan dengan maksimal.

3) Hubungan silaturahmi tetap terjaga apalagi dalam sosial masyarakat.

Selagi masih tetap terjaga istilah *marsialap ari* maka hal ini yang paling utama artinya tidak ada istilah yang banyak saudaranya, banyak kaumnya banyak keluarganya, sedikit kaumnya, sedikit keluarganya juga tidak ada perbedaan yang kaya dan yang miskin. Dengan ada istilah “duduk sama rendah berdiri sama tinggi” istilah adat “*Dos do hita songon galuma di tonga Padang*” artinya seperti rumput *galuma* yang sama tinggi di tengah-tengah kebun. *Ulang songon partunggul di tonga padang marsipaginjangan* artinya jangan ada perbedaan yang kaya dan yang miskin, yang beruang dan tidak beruang. Maka dengan istilah ini dapat dimaknai tidak ada rasa takut dalam sosial bermasyarakat.<sup>114</sup>

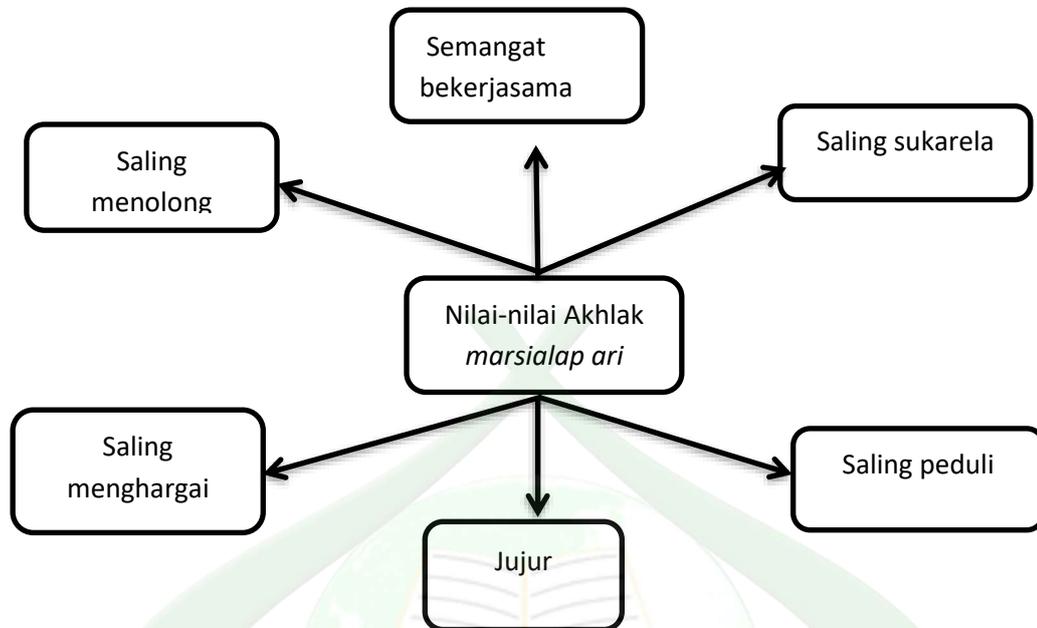
c. Berprasangka Baik, Suka Relu, Jujur

Dalam pembentukan masyarakat yang baik di desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas dan sekitarnya mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan islam didalam kegiatan *marsialap ari* diantaranya yaitu: *pertama*, semangat berkerjasama. *kedua*, nilai saling membantu. *Ketiga*, nilai saling toleran/ menghargai. *Keempat*, nilai kejujuran. *Kelima*, nilai kepedulian, *Keenam*, nilai taat

---

<sup>114</sup>Abner Hasibuan Sebagai Tokoh Adat, *Wawancara* pada Hari Sabtu, 12 Februari 2022.

beribadah.<sup>115</sup> Nilai-nilai tersebut dijelaskan bapak Junaidi Harahap dalam gambar sebagai berikut:



d. Saling Adil dan Tepat Janji

Lanna Hasibuan mengatakan bahwa kesan yang terdapat dalam kegiatan *marsialap ari* yaitu saling semangat bekerja, saling bijak dalam mengerjakan bagian masing-masing (*rap makkojar tohap nabe*). Hikmah yang ada didalamnya adalah pekerjaan yang sulit terasa mudah dikerjakan karena sudah beberapa orang yang ikut serta dalam mengerjakannya, adil karena saling bergiliran sesuai yang sudah disepakati, tepat janji dalam bekerja, rendah hati dan lapang dada dalam mengikuti *marsialap ari* meskipun ada sedikit yang bercanda dianggap serius (*mangarsak*).<sup>116</sup>

<sup>115</sup>Junaidi Sebagai Tokoh Masyarakat, *Wawancara* pada Hari Selasa, 08 Februari 2022.

<sup>116</sup>Lanna Hasibuan Sebagai Masyarakat Desa, *Wawancara* pada Hari Minggu, 07 Februari 2022.

Wawancara kepada ibu Nur Asiyah mengatakan bahwa nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kegiatan kearifan lokal *marsialap ari* terhadap sesama manusia sangat banyak sekali hikmah dan manfaatnya, diantaranya menumbuhkan rasa kasih terhadap sesama tetangga, kerabat, dan handai tolan, kemudian adanya sifat kedermawanan artinya memiliki kesediaan, kerelaan, keterbukaan untuk menolong orang-orang yang membutuhkan baik ia tenaga, materi, pemikiran, motivasi, solusi dan lain-lain sebagainya.<sup>117</sup>

e. Dermawan dan Lapang Dada

Ibu Masrona Daulay mengatakan bahwa para anggota *marsialap ari* saling dermawan dengan artian suka menolong dan berbagi meskipun dengan apa adanya. Kemudian mengingat pentingnya sistem nilai-nilai akhlak antar sesama manusia sangat perlu diterapkan dalam masyarakat karena bermasyarakat saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga apabila dalam bermasyarakat tidak ada perbedaan baik yang kaya maupun yang miskin karena salah satu yang penting dalam bermasyarakat yaitu baik dengan tetangga, lingkungan masyarakat, silaturahmi yang baik. Hal seperti ini juga dalam mengikuti kegiatan *marsialap ari* saling tolong menolong untuk mempermudah pekerjaan. Juga melalui tradisi kearifan lokal *marsialap ari* maka perlu adanya kepekaan terhadap hubungan antar manusia untuk bersama-sama meringankan bebannya. Karena sangat erat

---

<sup>117</sup>Nur Asiyah Sebagai Masyarakat Desa, *Wawancara* pada Hari Selasa, 08 Februari 2022.

kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.<sup>118</sup>

Ibu Herpiani Hasibuan mengatakan bahwa kesan yang didapatkan selama mengikuti *marsialap ari* antar sawah yang satu ke sawah lainnya yaitu pada saat di petakan sawah (*lupakan saba*), para anggota *marsialap ari* sama-sama saling bercanda tawa (*marsianyang/ margonjak/ rap marsiarsakan*), karena rata-rata semua anggota *marsialap ari* pandai membuka topik percandaan di tengah-tengah petakan sawah (*tonga-tonga lupakan saba*), contohnya cerita kisah waktu muda-mudi mengingat masa lalu, adu cepat selesai bagian masing-masing. Kemudian pada saat makan siang bersama saling tukar-tukaran lauk makan, terkadang ada seorang anggota yang membawa terasi panggang sama cabe giling (*balacan nai tutung rap lasiak giling*) semuanya saling berebutan sampai terkadang yang punya terasi tidak kebagian. Sehingga banyak hikmah dan manfaat yang terdapat didalamnya yaitu saling sukarela, saling peduli, saling menjaga silaturahmi yang baik.<sup>119</sup>

Sejalan dengan yang disampaikan ibu Sarkia Lubis mengatakan bahwa hikmah yang ada didalamnya yaitu dapat mempererat hubungan kekerabatan antar warga masyarakat, dapat mendidik anak-anak

---

<sup>118</sup>Masrona Daulay Sebagai Anggota Masyarakat, *Wawancara* pada Hari Minggu, 07 Februari 2022.

<sup>119</sup>Herpiani Hasibuan Sebagai Anggota Masyarakat, *Wawancara* pada Hari Minggu, 06 Februari 2022.

generasi muda agar memiliki rasa tolong menolong karena hidup sosial membutuhkan orang disekitar, dapat menghemat waktu dalam bekerja, terciptanya keharmonisan dalam bertetangga.<sup>120</sup>

Ibu Siti Marito Daulay mengatakan bahwa *marsialap ari* sangat erat kaitannya dengan sosial masyarakat, artinya dengan adanya *marsialap ari* dapat mempermudah segala urusan desa, baik pekerjaan di sawah, kebun bahkan pada konteks adat istiadat yang ada. Karena sudah dirasakan dan sudah dijalankan sendiri maka sangat banyak sekali manfaatnya, karena masyarakat yang satu membutuhkan masyarakat lainnya sehingga saling menguntungkan dan saling menghargai terhadap pekerjaan yang dikerjakan. Apabila baik dalam bermasyarakat maka rezeki juga baik dan mudah rezeki bertdatangan tanpa disangka-sangka.<sup>121</sup>

Aspan Harahap mengatakan bahwa hikmah atau manfaat *marsialap ari* yaitu saling menjaga keharmonisan tetangga, saling sukarela dalam bekerja, saling menghargai kebijakan masing-masing karena terkadang ada yang lebih bijak sehingga cepat selesai dan terkadang ada yang lambat. Contohnya si A bijak dalam membajak sawah (*manajak saba*) sedangkan si B lambat membajak sawah (*manajak saba*), akan tetapi tidak boleh dukucilkan karena bisa saja si

---

<sup>120</sup>Herly Sartika Siregar Sebagai Anggota Masyarakat, *Wawancara* pada Hari Rabu, 09 Februari 2022.

<sup>121</sup>Siti Marito Daulay Sebagai Masyarakat Desa, *Wawancara* pada Hari Rabu, 11 Februari 2022.

A lambat dalam menanam padi (*manyuan eme*) sedangkan si B bijak dalam menanam padi (*manyuan eme*). Maka hal-hal seperti ini harus saling menghargai karena berbeda kemampuan yang lebih bijak.<sup>122</sup>

Bapak Nasruddin Harahap memberikan sepatah dua kata mengenai *marsialap ari* dalam bentuk puisi bahasa daerah yang diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia, diantaranya yaitu:

### ***MARSIALAP ARI***

Harani tenaga selalu kekurangan

Namarsisolkot marsitolongan

Namangarabi taba dohot dongan

Ancogot haduan dapot balosan

Piga hari dapot tolongan

Nangkon dipikirkon ma dapot giliran

Karejo tiap hari sasuai parjanjian

Anso ulang marsiupatan

Kadang rodo sadari marpuluh halak

Sahingga dapot dikarejoon nasangat bolak

Tarida harosuan di mata nihalak

Bantu marsibantuan inda dong manolak

Sabotulna inda koras paretongan

Muda tuhalak namalo mardongan

Denggan ni pangarohai do hakikat ni dongan

---

<sup>122</sup>Aspan Harahap Sebagai Tokoh Adat, *Wawancara* pada Hari Minggu, 06 Februari 2022.

Inda selek namarsietongan

Kadang muda hum hancit di hangoluan  
Bahat bantuan sian dongan-dongan  
Baik mengenai pemikiran  
Sanga pe di sinadongan

Bila porlu ro bantuan dahanon  
Songoni sigulehon  
Malah sampe tu pakean  
Apalagi diparalaton

Rope bahat marrami-rami  
Cukup dipasiap sonop sarabi  
Maradian marjugukan ditopi  
Mangan sarabi dohot minum kopi

Dung karejo martopi  
Mulak ma marrami-rami  
Mulak tu huta dipotang niari  
Dung lalu baru maridi

**Terjemahan *MARSIALAP ARI* kedalam Bahasa Indonesia**

### **TOLONG-MENOLONG**

Karena tenaga selalu kekurangan  
Yang berkeluarga saling tolong menolong  
Yang membajak sawah bersama teman  
Besok dan nanti dapat balasan

Berapa hari mendapat pertolongan

Bakalan dipikirkan kapan dapat giliran  
Kerja setiap hari berdasarkan perjanjian  
Agar tidak ada yang saling mencela

Kadang sehari ada sepuluh orang  
Sehingga dapat dikerjakan dengan luas  
Terlihat keakraban dimata orang  
Saling tolong menolong tidak ada yang menolak

Sebetulnya tidak ada perhitungan  
Kepada orang yang pandai berkawan  
Hati yang baik hakikat dalam berkawan  
Tidak harus hitung-hitungan

Terkadang lebih sulit dalam kehidupan  
Maka pertolongan datang dari kawan-kawan  
Baik mengenai pemikiran  
Begitu juga dengan materi

Apabila perlu bantuan seperti beras  
Begitu juga dengan lauk pauk  
Bahkan sampai kepada pakaian yang bagus  
Apalagi bentuk peralatan

Datang beramai-ramai ke sawah  
Cukup disiapkan kolak dan bubur  
Istirahat duduk bersama di tepi sawah  
Makan kolak dan minum kopi diwaktu zuhur

Setelah pekerjaan selesai

Pulang bersama riang gembira  
Pulang ke rumah di sore hari  
Setelah sampai baru mandi bersama

Peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi kearifan lokal *marsialap ari* sangat banyak manfaatnya dan sangat banyak nilai-nilai positif didalamnya sehingga dapat dipertahankan sampai sekarang ini. Seiringan yang disampaikan oleh ibu-ibu masyarakat desa yang mengikuti kegiatan *marsialap arid an* juga para tokoh agama dan tokoh adat bahwa nilai-nilai pendidikan islam yaitu saling tolong menolong dalam bekerja, saling sukarela mengeluarkan tenaga, saling memberikan motivasi dan pola pikir yang baik, saling menghargai, saling menjalin silaturahmi yang baik.

Peneliti memberikan penjelasan mengenai puisi yang diatas bahwa dalam mengerjakan suatu pekerjaan baik pekerjaan yang kecil, sedang dan besar pasti kekurangan tenaga agar cepat terselesaikan sehingga dengan adanya keluarga besar maka saling tolong menolong untuk merigankan pekerjaan di sawah, seperti pekerjaan membajak sawah, menanam padi, menyemai rumput, memanen padi dan lain sebagainya, kemudian besoknya berlanjut ke sawah teman ainnya. Telah terkumpulkan beberapa orang dalam mengerjakan pekerjaan sawah sehingga cepat selesai dan tidak banyak memakan waktu dan tidak ada perhitungan yang dibuat bersama hal ini dapat dikatakan karena pandai dan baik dalam berteman dan bermasyarakat sehingga tidak ada saling hitung-hitungan.

Kadang sulit dalam kehidupan maka berdatangan teman-teman untuk memberikan pertolongan tanpa diminta, misalnya tidak dapat ditolong dengan materi maka teman itu memberikan pikiran, solusi dan motivasi. Terkadang satu teman membutuhkan beras, sayur masak maka tetangga dekatnya memberikan bantuan seadanya, bahkan pakaian dan peralatan lainnya juga saling berbagi. Beramai-ramai berangkat ke sawah untuk bekerja bersama dengan riang gembira maka cukuplah kolak dan bubur yang disiapkan maka semua anggota beristirahat di pinggir sawah sambil menyantap kolak dan minum kopi di siang hari, kemudian setelah selesai pekerjaan di sawah maka semua anggota *marsialap ari* pulang bersama dengan riang gembira di sore hari sampai akhirnya setelah sampai mereka mandi bersama.

### C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, sebagai pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae

Tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae sangat dipelihara di Desa Hasahatan Jae, artinya *marsialap ari* masih dipertahankan dan diteruskan oleh generasi ke generasi sehingga anak-anak remaja bahkan anak-anak SD di Hasahatan Jae juga dapat mengetahui makna dan tujuan *marsialap ari*. Sesuai yang peneliti dapatkan bahwa dalam pekerjaan sawah banyak sekali pekerjaan-pekerjaan yang harus diselesaikan bersama tanpa ada upah atau imbalan kecuali tetap *marsialap ari* juga ketika sudah mendapatkan giliran. Ketika ibu-ibu yang

melaksanakan kearifan lokal *marsialap ari* memiliki anak bayi atau anak SD maka akan dibawa ke sawah untuk meramaikan pekerjaan yang ada, sehingga anak-anak tersebut dapat mengetahui makna dan tujuan dari *marsialap ari*.

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Kearifan Lokal *Marsialap Ari* di Desa Hasahatan Jae

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka peneliti dapat mengutarakan analisis peneliti bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak banyak yang didapatkan terhadap kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae, sesuai fakta di lapangan bahwa ketika dalam melaksanakannya maka hal-hal yang baik sekaligus menarik, misalnya saling bercanda tawa di tengah-tengah sawah sehingga dapat menimbulkan silaturahmi dan persaudaraan yang baik dengan pekerjaan juga cepat terselesaikan.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tradisi kearifan lokal *marsialap ari* diantaranya: menumbuhkan tali persaudaraan yang baik antar tetangga, handai tolan, masyarakat desa. Para anggota *marsialap ari* saling menepati janji yang sudah ada artinya dapat dipercaya para anggota-anggota yang ikut melaksanakan *marsialap ari*, karena berdasarkan yang peneliti observasi saling tepat janji dan ketika bekerja saling jujur dan berprasangka baik kepada teman yang lainnya. Karena sering dalam mengikuti kearifan lokal *marsialap ari* maka para anggota-anggotanya saling mengetahui perasaan satu sama lain maka tumbuhlah rasa kasih dan sayang dalam bertetangga dan bermasyarakat. Juga saling adil dalam bekerja yaitu dengan artian

bahwa adil dalam melakukan *marsialap ari*, tidak diperbolehkan banyak tingkah dan banyak cerita yang tidak sesuai dengan fakta sehingga perlu adanya adil dalam pelaksanaan kearifan lokal *marsialap ari*.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي  
حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. Al- Hujuraat, ayat:*

Kemudian sesuai dengan pernyataan-pernyataan informan yang peneliti dapatkan bahwa kearifan lokal *marsialap ari* ini sangat menguntungkan bagi para masyarakat desa karena dapat memudahkan pekerjaan yang ada, baik pekerjaan yang susah menjadi mudah, dan pekerjaan yang sulit menjadi mudah, pekerjaan yang lama terselesaikan menjadi mudah terselesaikan. Sehingga karena keunikan dari kearifan lokal *marsialap ari* yaitu tidak mengeluarkan gaji atau upah kepada anggota-anggota yang ikut *marsialap ari*.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kearifan lokal *marsialap ari* adalah pekerjaan yang dapat memudah berbagai macam pekerjaan

terkhusus pekerjaan di persawahan/pertanian. Kemudian *marsialap ari* sangat menguntungkan bagi masyarakat desa yang memanfaatkan kearifan lokal tersebut. Sehingga patut dipertahankan dan dilestarikan kepada anak-anak generasi muda jamana sekarang.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dibuat kesimpulan tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Kearifan Lokal *Marsialap Ari* di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas ada dua bagian yaitu mengenai Tradisi Kearifan Lokal *Marsialap Ari* di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas dan Nilai-Nilai Akhlak yang Terdapat dalam Tradisi Kearifan Lokal *Marsialap Ari* di Desa Hasahatan Jae kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas.

1. Tradisi Kearifan Lokal *Marsialap Ari* di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas

Adapun tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di desa Hasahatan Jae sudah ada sejak adanya *dalihan natolu ima anakboru mora kahanggi* di daerah Batak, berdasarkan yang tiga ini maka terjadilah adanya *marsialap ari* karena *dalihan natolu* sedarah dan searah. *Marsialap Ari* berasal dari *alap* yang berawalan *mar* dan kata *ari*, *alap-marsialap* artinya jemput-saling menjemput dan *ari* artinya hari/sehari sehingga dapat dimaknai saling menjemput hari (seimbang). Biasa *marsialap ari* digunakan untuk pertanian, persawahan, dan perkebunan dengan membuat grup/kelompok diantaranya dalam satu kelompok ada 5 orang sampai 10 orang untuk bekerja bersama di sawah yang sama, kemudian bergiliran sesuai urutan yang sudah ditetapkan. Adapun pekerjaan-pekerjaan yang dilaksanakan

pada saat terjadinya kearifan lokal *marsialap ari* diantaranya membajak (*manajak*), mencabut bibit padi (*mambubut eme*), menanam padi (*manyuan eme*), membersihkan petakan sawah (*marbabo*), panen (*manyabi*). Misalnya hari pertama *marsialap ari* panen padi (*manyabi*) ke sawah si A di *saba jae* maka yang satu kelompok bersamaan bekerja di sawah si A kemudian berlanjut ke sawah si B menanam padi (*manyuan eme*) di *saba pasir* secara bersamaan bekerja yang satu kelompok ke sawah si B. Artinya seimbang yaitu berapa hari *marsialap ari* di sawah si A maka segitu pula *marsialap ari* di sawah si B.

2. Nilai-Nilai Akhlak yang Terdapat dalam Tradisi Kearifan Lokal *Marsialap Ari* di Desa Hasahatan Jae kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas.

Hikmah yang ada pada pekerjaan *marsialap ari* adalah pekerjaan yang sulit terasa mudah dikerjakan, dengan *marsialap ari* segala pekerjaan cepat terselesaikan dengan maksimal, tidak mengeluarkan upah kepada anggota *marsialap ari* karena sudah saling bergiliran, meringankan pekerjaan yang berat menjadi ringan, serta dapat menciptakan keharmonisan dalam bertetangga dan bersosial masyarakat. Nilai-Nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di desa Hasahatan Jae diantaranya yaitu:

- a. Saling terjalinnya silaturahmi yang baik antara tetangga, kerabat, handai tolan dan masyarakat sekitar.

- b. Tumbuhnya rasa kasih terhadap sesama karena sudah saling memahami kehidupan bersama.
- c. Saling berprasangka baik, saling sukarela dalam bekerja dan rendah hati terhadap sesama.
- d. Saling adil karena saling bergiliran sesuai yang sudah disepakati.
- e. Saling tepat janji dalam melaksanakan *marsialap ari*.
- f. Dermawan dan berlapang dada dalam menolong antar sesama.

## B. Saran

Adapun saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang terkait dalam penelitian, maka peneliti mengharapkan sebagai berikut:

1. Kepada tokoh agama desa Hasahatan Jae bahwa *marsialap ari* adalah pekerjaan yang mengasyikkan dan santai, maka perlu dikembangkan dan dilestarikan agar tetap terjaga kemudian agar bisa menjadi motivasi kepada desa-desa lainnya. Bahwasanya tradisi yang lama sudah ada tetap ada meskipun tidak seperti dahulu lagi.
2. Kepada tokoh adat desa Hasahatan Jae bahwa *marsialap ari* harus terus dipertahankan dan dikuatkan kepada masyarakat lainnya agar tetap terjaga dengan baik sehingga dapat tercipta masyarakat yang harmonis dan dapat terlihat kekeluargaan dalam bermasyarakat. Berdasarkan istilah *hitado sannari hitado accogot dohot hitado aduan* yang bermakna bahwa kita yang sekarang, kita juga besok dan kita juga nanti. Dapat dijelaskan bahwa dalam bermasyarakat saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain baik suka maupun duka karena orang yang pertama membantu dan menolong

pekerjaan seperti *siriaon* dan *siluluton* adalah tetangga dan masyarakat sekitar.

3. Kepada tokoh masyarakat desa Hasahatan Jae bahwa *marsialap ari* perlu dikembangkan kembali, diajarkan kembali dan dijelaskan kepada generasi-generasi muda bahwa *marsialap ari* bukan pekerjaan yang kuno/kolot, susah dan sulit akan tetapi *marsialap ari* adalah pekerjaan yang mengasyikkan dan menyenangkan dan riang gembira sehingga dapat menumbuhkan keharmonisan berkeluarga dan bermasyarakat, berdasarkan awal terjadinya *marsialap* melalui *dalihan natolu ima anakboru mora dohot kahanggi* artinya sedarah sehingga dapat tercipta keluarga yang harmonis.
4. Kepada masyarakat desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumon Baru Kabupaten Padang Lawas diharapkan bahwa tradisi kearifan lokal *marsialap ari* tetap dibudayakan dan dilestarikan agar tidak hilang tradisi-tradisi yang diciptakan oleh nenek moyang dahulu, karena *marsialap ari* memiliki makna dan manfaat yang sangat banyak untuk bermasyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

### SUMBER BUKU

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Alim. Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. pertama 2006.
- An-Naquib. Syekh Ahmad, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Jakarta: Mizan, 1991.
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Avianto. Lutfi, *Prinsip Ta'awun Untuk Meraih Kesuksesan*, Jakarta: Bina Sarana Pustaka, 2012.
- Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1986.
- Daradjat. Zakiyah, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dalimunthe. Sehat Sultoni, *Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016.
- Endraswara. Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012
- Ghufron. Ahmad Nailul, *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Ikatan Seni Hadrah Indonesia*, Jombang: UNIPDU, 2013
- Komariah. Djam'an Satori dan Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Mahmud. Sahid, "*Metode Penerapan Nilai-nilai Keislaman di SD Islam "Plus" Al Manshur Banjarbaru,*" Tesis, Perpustakaan STAI Al-Falah Banjarbaru: STAI Al-FalahBanjarbaru, 2011
- Marimba. Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Mawardi, *Pendidikan Islam*, Bandung: Grafindo, 2011
- Moleong. Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.



- Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Bumi Aksara, 2011
- M. Arifin, *Nilai-nilai pendidikan Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- M. Indrawan, Richard B. Primack dan Jatna Supriatna, *Biologi Konservasi. Yayasan Obor Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Mujib. Muhaimin dan Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda, 2001
- Nata. Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009.
- Rahyono, FX, *Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009.
- Rangkuti. Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, Ptk dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2015.
- Rohmat. Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004
- Syafaat. Aat, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Shihab. M. Quraish, *Lentera al qur'an, kisah dan hikmah kehidupan*, (Bandung : Mizan Media Utama,.2008
- Sitorus. Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cetakan ke- 20, tahun 2018.
- Sugono. Dendy dkk, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Toha. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

## SUMBER JURNAL



Akbar. Eliyyil, *Pendidikan Islami Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1 Mei 2015.

Dasopang. Muhammad Darwis, *Pola Penanaman Karakter Mulia Terhadap Anak Didik Dalam Keluarga Berdasarkan Nilai Yang Terkandung Dalam Hadits* dalam *Jurnal TAZKIR: Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 06 No. 1 Juni 2020.

Habriani, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mappanretasi Di Desa Wiritasi Kelurahan Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu* dalam *Jurnal Al Falah*, Vol. XVII No. 31 Tahun 2017.

Hallett, Ronald E., and Kristen Barber. "Ethnographic Research in a Cyber Era." *Journal of Contemporary Ethnography*, 2014.

Herni. Yanzi., *Implementai Nilai Kearifan Lokal dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin* dalam *Jurnal Universitas Lampung*, 2017.

Mariane. Rosnani Nasution, *Tradisi Kearifan Lokal dalam Jurnal Proceedings of International Conference on Natural and Environmental Science (ICONES)* No. 2. Vol. 4, 2014.

Nababan, *Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Di Indonesia*. *Jurnal Analisis CSISTahun XXIV* No. 6 Tahun 1995

Scheler. Max, *Nilai Etika Aksiologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2004. Nur. Muhammad, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural* dalam *Jurnal El-Buhuth*, Volume 2, No 1, 2019.

Zaki. Muhammad, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kegiatan Khitabah* dalam *Jurnal Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038)*, Vol. 3, No. 1, Juni 2019.

## SUMBER TESIS

Takari. Muhammad, *Kebudayaan Dalam Konteks Suksesi Kepemimpinan di Sumatera Utara, Makalah pada Seminar Dua Negara Hubungan Melayu Serantau: Sumatera Malaysia, yang diselenggarakan tanggal 24 sampai 26 Agustus 2007 di Melaka*, Tesis USU, Melaka: USU, 2007.

Widarti. Tri, *Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di Mi Bustanul Ulum Plosokerep Sumobito Jombang Tahun Ajaran 2010- 2011*, Tesis, Unipdu Jombang, 2010.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Pribadi

Nama : ROSSA HADANA HARAHAHAP  
NIM : 2050100011  
Tempat/Tanggal Lahir : Hasahatan Jae, 20 Februari 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Hasahatan Jae, Kec. Barumon Baru, Kabupaten  
Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara  
Agama : Islam

### B. Nama Orang Tua

Nama Ayah : Nasruddin Harahap  
Nama Ibu : Siti Amri Nasution  
Alamat : Hasahatan Jae, Kec. Barumon Baru, Kabupaten.  
Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara

### Riwayat Pendidikan

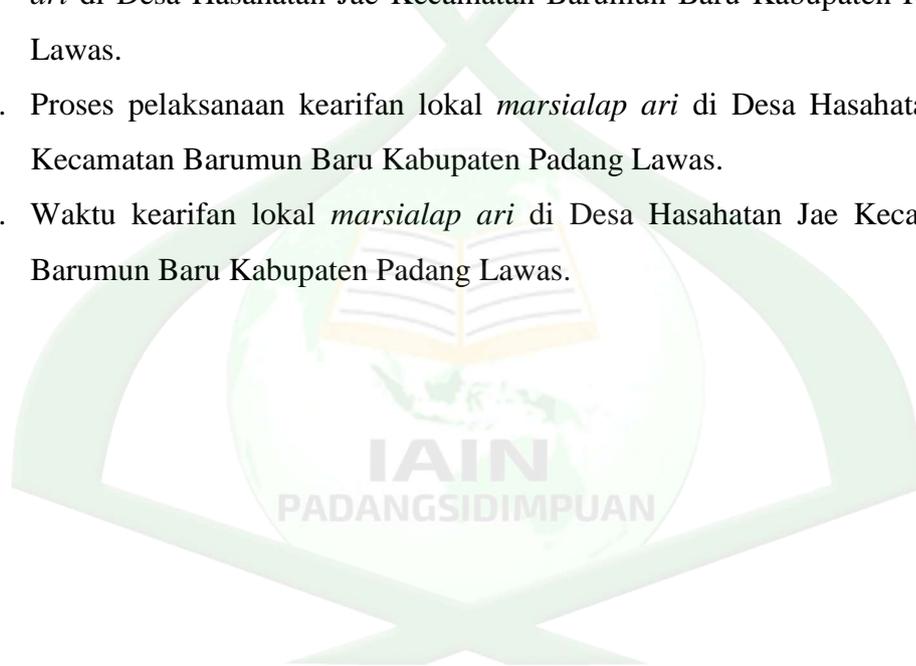
Tahun 2004 - 2009 : SD Negeri Hasahatan Jae  
Tahun 2009 - 2012 : MTS Pondok Pesantren Aek Hayuara Sibuhuan  
Tahun 2012 - 2015 : MAS Pondok Pesantren Aek Hayuara Sibuhuan  
Tahun 2015 - 2019 : S1 Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan  
Tahun 2020 - 2022 : S2 Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan

## Lampiran I

### PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Kearifan Lokal Marsialap Ari di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas*.

1. Proses pengumpulan anggota dalam melaksanakan kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas.
2. Proses pelaksanaan kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas.
3. Waktu kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas.





## Lampiran II

### PEDOMAN WAWANCARA

#### I. Wawancara dengan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat.

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Kearifan Lokal Marsialap Ari di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumon Baru Kabupaten Padang Lawas*”.

1. Bagaimana tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumon Baru Kabupaten Padang Lawas?
2. Bagaimana cara mengimplementasikan kegiatan tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae?
3. Kapan dilaksanakan tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di desa Hasahatan Jae?
4. Bagaimana silaturahmi masyarakat ketika tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae?
5. Apakah hikmah atau manfaat dari kegiatan tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae?
6. Apa saja nilai-nilai akhlak yang didapatkan dalam tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae?

## II. Wawancara dengan Masyarakat yang mengikuti kegiatan *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae.

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Kearifan Lokal Marsialap Ari di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas*”.

1. Bagaimana tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas?
2. Bagaimana cara mengimplementasikan tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae?
3. Kapan dilaksanakan tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di desa Hasahatan Jae?
4. Kesan yang bagaimana yang saudara/i dapatkan dalam kegiatan *marsialap ari* di desa Hasahatan Jae?
5. Bagaimana silaturahmi masyarakat ketika tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae?
6. Kegiatan seperti apa saja yang dilakukan dalam kegiatan *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae?
7. Apakah hikmah atau manfaat dari tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae?
8. Apa saja nilai-nilai akhlak antar sesama yang saudara/i yang didapatkan dalam tradisi kearifan lokal *marsialap ari* di Desa Hasahatan Jae?

## DOKUMENTASI

### 1. Wawancara dengan Tokoh Agama



### 2. Wawancara dengan Tokoh Adat



### 3. Wawancara dengan Tokoh Adat



### 4. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat



## 5. Wawancara dengan Masyarakat desa Hasahatan Jae





















□

◁

|||











jkl;'